



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sultan Thaha Syaifuddin



Rini Febriani Hauri

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Sultan Thaha Syaifuddin

RINI FEBRIANI HAURI

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sultan Thaha Syaifuddin

Penulis : Rini Febriani Hauri

Penyunting : Kity Karenisa

Ilustrator : Rian Kurnia

Penata Letak : Mawaidi D. Mas

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB 398.209 598 HAU s	Hauri, Rini Febriani Sultan Thaha Syaifuddin/Rini Febriani Hauri; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 viii; 121 hlm.; 21 cm.
ISBN 978-602-437-523-2	
1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA	

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang

digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Sosok pahlawan sering kali menjadi sumber keteladanan yang bisa memberikan banyak inspirasi bagi pembacanya. Salah satunya adalah Sultan Thaha Syaifuddin, pahlawan asal Jambi, yang namanya kini diabadikan menjadi nama jalan, nama bandar udara, hingga perguruan tinggi. Bahkan, patungnya terpajang indah di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Meski raganya sudah tiada, namanya masih hidup dan selalu dikenang oleh masyarakat Jambi. Mengapa demikian? Sebab ada perjuangan melawan penjajah yang tak mungkin dilupakan begitu saja oleh anak cucu generasi bangsa.

Buku *Sultan Thaha Syaifuddin* sengaja ditulis agar memberikan inspirasi bagi pembaca, khususnya para remaja, bahwa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia adalah harga mati dari setiap perjuangan. Banyak karakter Sultan Thaha Syaifuddin yang perlu ditiru oleh generasi masa kini. Apalagi, jika kelak

generasi ini bercita-cita menjadi pemimpin bangsa, buku ini menjadi buku wajib yang perlu dibaca para remaja sebagai pengayaan pendidikan karakter.

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah bersedia membantu hingga naskah ini dapat selesai tepat waktu, terutama untuk Dwi Rahariyoso, seorang suami sekaligus teman diskusi yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan kekuatan kepada penulis. Juga untuk Mawaidi D. Mas dan Rian Kurnia, terima kasih mau bekerja sama dengan penulis. Semoga tidak bosan berkolaborasi.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis selalu berusaha memperbaiki dan menerima bila ada saran dari pembaca demi pencerdasan anak bangsa.

Muaro Jambi, Oktober 2018

Rini Febriani Hauri

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
1. Istana Tanah Pilih.....	1
2. Nasihat Sang Ayah.....	5
3. Thaha Kecil di Kampung Gedang	9
4. <i>Mengerau</i> Rusa di Hutan	13
5. Mengacau Empang	17
6. Piagam Sungai Baung 1833.....	21
7. Memulai Perjalanan ke Utara	25
8. Keris Siginjei dan Singamarjaya	31
9. Dua Penguasa Kerajaan	35
10. Perlawanan Rakyat Jambi.....	39
11. Kepergian Sultan Abdurrahman	43
12. Dekrit Sultan Thaha	49
13. Pangeran Ratu Martaningrat dan Turki Usmani.....	53
14. Tenggelamnya Kapal Belanda.....	57
15. Bujukan Mayor van Langen	61

16. Perjanjian Desember	65
17. Ujian Keberanian	71
18. Dua Wilayah Perang Gerilya	75
19. Kembalinya Sang Paman.....	79
20. Turunnya Takhta Nachruddin	85
21. Perundingan dengan Belanda	89
22. <i>Setih Setia</i>	93
23. Operasi Singkut.....	99
24. Betung Berdarah	105
25. Pelajaran Penting dari Sultan Thaha Syaiquddin	109
Daftar Pustaka.....	112
Glosarium	113
Biodata Penulis	114
Biodata Penyunting	119
Biodata Ilustrator	120

ISTANA TANAH PILIH

Pada tahun 1816, di Kampung Gedang tepatnya di tepi Sungai Batanghari, ada sebuah istana bernama Tanah Pilih yang dipimpin oleh seorang raja dan pangeran ratu. Sang raja bernama Raden Denting atau biasa disebut Mahmud Mahidin dan bergelar Sultan Agung Sri Inglango.

Pangeran ratunya sendiri adalah raja muda pendamping sang raja. Jabatan pangeran ratu diambil dari anak sulung raja. Ia adalah Raden Muhammad Fachruddin. Kelak bila raja meninggal, pangeran ratulah yang akan menggantikan posisinya.

Istri Sultan Agung telah lama meninggal dunia. Di istana, ketiga anak lelakinya tumbuh dewasa. Mereka bernama Raden Muhammad Fachruddin, Raden Abdurrahman Nazaruddin, dan Raden Nachruddin.

Sultan Agung sangat bahagia tatkala istri pangeran ratu melahirkan cucu laki-laki. Bayi itu diberi nama Raden Thaha Djayadiningrat. Sehari-hari, bayi ini akrab disapa Thaha.

“Owekkk, uwekkk.” Bayi lelaki itu menangis saat digendong ibunya. Raja dan pangeran ratu sedang makan siang di meja makan. Di balik jendela, burung-burung beterbangan. Pendar cahaya matahari menembus ruangan.

“Tampan sekali anak lelakimu itu, Adinda,” ucap Pangeran Ratu Fachruddin kepada istrinya sambil meletakkan gelas ke meja.

“Ia sungguh mirip padamu, Kakanda. Lihatlah mata dan bibirnya!” Perempuan itu mengelus pipi bayinya sehingga bayi itu diam. Raja tersenyum menatap Thaha.

“Kau harus makan dulu, Adinda! Biar aku saja yang menggendong Thaha!” Pangeran Ratu Fachruddin menuju istrinya, lalu menggendong bayi Thaha menuju kamar. Perempuan keturunan Arab itu menuju meja makan.

Di dalam kamar, Pangeran Ratu Fachruddin

meletakkan Thaha ke atas kasur. Bayi itu lalu menggoyang-goyangkan kedua tangan dan kakinya. Di sebelahnya, pangeran ratu membaca ayat suci Alquran. Ia melakukan hal yang sama hampir setiap hari jika tak pergi dari istana. Begitulah cara Pangeran Ratu Fachruddin mencintai anak lelakinya itu.

NASIHAT SANG AYAH

U dara pagi yang segar membawa kesejukan bagi Istana. Di sebuah ruangan, ibu Thaha sedang mengupas jeruk. Sang ayah mendatangi Thaha yang sedang mengamati ibunya dari kejauhan.

“Thaha, anakku, sekarang umurmu sudah sepuluh tahun. Ayah ingin kau terus memperdalam ilmu agama dan budi pekerti, Nak. Sebab Ayah harus pergi ke Palembang menyelesaikan urusan dengan Belanda. Jadi, Ayah tak bisa mengajarimu untuk beberapa waktu. Berjanjilah kepada Ayah! Selama Ayah tak ada, kau harus belajar kepada dua pamanmu!” Pangeran Ratu Fachruddin menatap mata Thaha.

“Baik, Ayahanda. Sejak usia lima tahun, ananda senang belajar ilmu tauhid. Bila Ayahanda bepergian,

izinkan ananda mempelajarinya dari Paman Abdurrahman Nazaruddin. Ananda masih ingat yang selalu Ayah ucapkan: *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak mengato adat memakai, syarak berbuhul mati, adat berbuhul sentak*. Yang artinya, segala ketentuan hidup harus bersumber dari Alquran dan Hadis,” ucap Thaha sambil tersenyum.

“Tentu, anakku. Tentu kau boleh mempelajarinya dari pamanmu. Asal kau tidak lupa bahwa bukan hanya ilmu agama semata yang harus kaukuasai, tetapi juga budi pekerti, Nak. Ingatlah anakku, kelak kau akan mewarisi posisiku. Maka, aku ingin engkau serius mempelajari kedua ilmu itu agar kelak kau tidak tersesat, agar kelak kau mampu membedakan kebenaran dan kebatilan, agar kelak kau mampu melindungi rakyatmu dari Belanda, Nak! Ayah titip ibumu dan seisi istana, Nak!” Pangeran Ratu Fachruddin memeluk dan mencium Thaha dengan haru.

“Ayah harus berhati-hati! Berjanjilah untuk pulang dengan selamat! Berjanjilah padaku, Ayah!” ucap Thaha sejenak melepaskan pelukan dari ayahnya.

“Kau tak perlu cemas sebab aku pergi bersama para prajurit, Nak!”

Pangeran Ratu Fachruddin lalu berpamitan kepada keluarganya. Saat sang ayah melangkah kakinya

dari istana, Thaha kecil dan ibunya berdiri di depan pintu. Tiba-tiba Thaha memeluk ibunya.

“Ingatlah pesan ayahmu, Nak! Anak yang baik selalu menuruti kedua orang tuanya. Ibu telah membuatkan jadwal belajarmu. Kau boleh bermain bersama teman-temanmu di luar jadwal, yakni hari Jumat,” ucap sang ibu. Thaha tersenyum sambil mengangguk.



THAHA KECIL DI KAMPUNG GEDANG

Dari pagi hingga malam, Thaha semangat mempelajari ilmu tauhid dan budi pekerti. Bila Paman Abdurrahman sedang sibuk, Thaha belajar kepada ibunya yang sangat mahir bahasa Arab. Bila ibunya kelelahan, Thaha belajar sendiri. Ia sering mengulang-ulang materi pelajaran, juga membaca Alquran sampai ia sanggup. Karena kegigihannya, Thaha menjadi mahir berbahasa Arab. Ia menjadi pribadi yang sederhana. Meski berdarah bangsawan, Thaha tetap mau berteman dengan rakyat biasa.

Setelah kematian kakeknya, Sultan Agung, Thaha menjadi semakin yakin bahwa ia sedang ditempa

menjadi seorang pemimpin. Kelak, ia bertekad akan menyatu dengan rakyat.

“Aku harus serius menuruti perintah Ayah sebab kelak aku akan menjadi pemimpin. Aku akan memerangi kezaliman dan melindungi rakyat. Kelak, aku tidak ingin ada jarak antara raja dan rakyat,” batinnya.

Setelah selesai salat Jumat yang dipimpin pamannya, Abdurrahman, di musala istana, Thaha menemui ibunya. Sang ibu sedang duduk sambil menyulam. Thaha tiba-tiba duduk di sebelahnya.

“Bu, bolehkah aku bermain ke rumah Bujang?”

“Tentu saja boleh, sayangku. Namun ingatlah, kau harus pulang tepat waktu dan jangan pernah tinggalkan salat, Nak!” ucap sang ibu. Thaha kemudian berpamitan dan mencium tangan ibunya.

Saat Thaha hendak keluar dari pintu, langkah kakinya tiba-tiba terhenti karena ucapan sepupunya, yang bernama Ahmad Muchidin. Ia adalah anak dari pamannya, Raden Nachruddin.

“Thaha, kau hendak ke mana?” tanya Muchidin dari arah belakang. Seketika Thaha membalikkan badan.

“Aku ingin mengunjungi Bujang. Ia sedang sakit, jadi aku harus menjenguknya. Apa kau mau ikut?” tanya Thaha.

“Apa katamu? Kau mau mengunjungi Bujang? Kau ‘kan tahu bahwa Bujang itu hanya rakyat biasa. Sementara, kau berdarah bangsawan. Mengapa kau mau bermain dengan orang seperti dia? Aku tak sudi ikut denganmu. Aku bisa kena marah ayahku nanti. Kita ini keturunan raja, Thaha. Lebih baik kau batalkan saja niatmu!” ucap Muchidin dengan lantang.

“Astagfirullah, Ahmad. Istana Tanah Pilih ini adalah Kerajaan Islam. Dalam agama Islam, kita tidak boleh membeda-bedakan golongan. Menjenguk orang yang sakit adalah kewajiban,” ujar Thaha sambil menatap Muchidin dengan berkaca-kaca. Tangannya memegang sesuatu yang akan ia berikan kepada Bujang.

“Ya, kau pergi saja sana! Kau memang sukanya berteman dengan mereka yang rakyat jelata. Jika lama-kelamaan kau bergaul dengan mereka, bisa saja suatu saat nanti gelar kebangsawananmu dicabut,” tutur Ahmad Muchidin menakut-nakuti Thaha.

“Aku tidak peduli. Aku tidak butuh gelar kebangsawanan ini. Bagiku, pertemanan yang tulus tidak memandang latar belakang seseorang. Aku harus pergi.” Thaha meninggalkan Ahmad Muchidin. Ia berjalan menuju sebuah perkampungan. Di dalam perjalanan, ia mendoakan sepupunya agar berubah menjadi manusia yang lebih baik.

MENGERAU RUSA DI HUTAN

Ketika pulang ke Istana Tanah Pilih, Pangeran Ratu Fachruddin dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sultan Kramat. Maka, jabatan pangeran ratu dialamatkan kepada anak kedua raja, yakni Raden Abdurrahman Nazaruddin atau biasa akrab disapa *Paman Abdurrahman* oleh Thaha. Seharusnya, posisi pangeran ratu diisi oleh anak pertama raja yang bergelar sultan. Karena Thaha saat itu belum berusia 20 tahun, posisi itu dialihkan ke paman kesayangan Thaha. Hal ini menimbulkan kebencian di mata paman Thaha yang lain, Raden Nachruddin, sebab ia sangat menginginkan jabatan itu.

Pada siang hari yang terang, Thaha yang kala itu menginjak usia remaja, sering kali bercakap-cakap

dalam bahasa Arab bersama ibunya. Setelah usai makan siang bersama, ia meminta izin kepada ayahnya.

“Ayahanda, bolehkah ananda pergi ke hutan bersama Bujang dan teman-teman? Sebab Ayah tahu, Bujang tidak memiliki darah bangsawan,” tanya Thaha.

“Tentu boleh, anakku. Mengapa ananda tiba-tiba bertanya seperti ini? Bukankah ayah dan pamanmu Abdurrahman tidak pernah mengajarkanmu untuk membedakan seseorang? Kita harus menjalin persahabatan kepada siapa pun, Nak,” ucap Sultan Kramat dengan heran.

“Selama ini, ananda merasa senang bergaul dengan Bujang. Akan tetapi, Ayah, Paman Nachruddin dan Ahmad Muchidin sering memperolokku hingga saat ini. Aku ingin meyakinkan hatiku saja,” ucap Thaha sambil mengerutkan dahinya.

“Anakku, di mata Allah Swt., hal yang membedakan seseorang adalah kadar keimanannya, bukan derajatnya. Jangan dengarkan mereka! Tetaplah menjadi pribadi yang rendah hati dan jujur!” ujar ayahnya menegaskan. Thaha mencium tangan ayahnya dan berjalan ke luar istana. Ia menuju sebuah lapangan.

Ternyata di sana telah ada empat temannya yang menunggu, yakni Bujang, Kulup, Bedul, dan Sudin. Tangan mereka memegang jaring untuk menjaring rusa. Thaha pun menyalami mereka satu per satu.

“Maaf ya aku datang tak tepat waktu. Sepertinya aku telat dua menit,” ucap Thaha.

“Kau tak perlu meminta maaf, Thaha. Kami berempat juga baru sampai. Ini jaring bagianmu yang kujanjikan,” ujar Bujang sambil tersenyum.

“Terima kasih, Bujang. Ayo kita jalan!” ajak Thaha. Mereka melewati jalan setapak menuju hutan. Thaha memimpin barisan.

Sesampainya di hutan, Thaha memberi komando untuk memasang jaring di segala penjuru secara bergotong royong. Setelah jaring-jaring terpasang, mereka akan bersorak-sorai untuk membangunkan rusa. Sorak-sorai inilah yang dikatakan *mengerau* dalam bahasa Melayu Jambi.

Tiba-tiba beberapa rusa terkejut dan berlarian tak tentu arah. Lima remaja itu mendekati rusa. Ketika ruang gerak hewan itu terasa menyempit, kepala dua ekor rusa itu menyentuh jaring. Mau tak mau, akhirnya rusa itu terjatuh ke dalam jaring yang telah terpasang.

“Alhamdulillah kita dapat dua rusa, biasanya hanya satu,” ucap Kulup kegirangan.

“Baiklah, kawan. Mari kita memotong rusa ini!” seru Thaha.

“Setelah dipotong, kau harus membagi adil daging rusa ini, Thaha!” ucap Sudin takut tak kebagian.

“Tentu saja, Sudin. Kita akan makan enak hari ini,” ucap Bedul.

“Daging rusa telah selesai dipotong. Kalian boleh memilih bagian mana yang kalian suka. Akan tetapi, teman-teman, aku sangat kasihan dengan keluarga Bu Supik. Mereka hidup pas-pasan dan jarang makan enak. Bolehkah separuh bagianku kusumbangkan untuknya?” tanya Thaha kepada teman-temannya.

“Hatimu mulia sekali, Thaha. Aku terharu mendengarnya. Aku juga mau menyerahkan separuh bagianku untuk mereka,” ucap Bujang.

Yang lain pun ikut berebut aksi menyumbangkan separuh bagian dagingnya. Di bawah langit yang mendung, mereka berjalan melalui jalan setapak. Thaha tetap berada di barisan paling depan.

Kali ini rute perjalanan mereka ke rumah Bu Supik, Bu Somad, dan Pak Jono. Mereka akan membagi-bagikan separuh hasil buruannya.

MENGACAU EMPANG

Pada suatu siang, Thaha memimpin salat Jumat pertamanya di musala istana atas permintaan pamannya, Abdurrahman. Ketika selesai ceramah, Thaha tak pernah menyangka bahwa banyak rakyat yang menyukainya. Pamannya berkata bahwa untuk seterusnya, Thahalalah yang akan menjadi imam. Thaha mengangguk tanda menuruti permintaan pamannya.

Thaha mencium tangan ayah, paman, dan ibunya. Ia berpamitan untuk pergi ke lapangan karena telah berjanji dengan empat temannya itu. Sambil memegang tombak, dari jarak yang jauh ia telah melihat keempat temannya sudah berdiri dengan senjatanya.

“Teman-temanku, apakah aku datang terlambat lagi? Aku mohon maaf jika demikian adanya,” ucap Thaha.

“Tidak, Thaha. Karena sangat bersemangatnya berkelana denganmu, kami datang lebih cepat. Kami senang berteman denganmu. Kau adalah anutan kami.” Sudin tersenyum menatap Thaha.

“Benar kata Sudin. Thaha, apa kau tidak malu berteman dengan kami? Kau bergelar bangsawan, kami hanya rakyat jelata, tetapi kau tak pernah memperlakukan kami semena-mena. Sementara sepupumu, Ahmad Muchidin, mengatakan bahwa kami tak pantas berteman denganmu,” ucap Kulub. Thaha terdiam.

“Jika melihat Thaha, aku jadi teringat *seloko* ini: *nan ado tempat bekintang, nan cerdik tempat berunding*. Yang artinya, orang yang memiliki banyak ilmu dan kearifan. Orang itu adalah kau, Thaha. Ilmu agamamu bagus, tetapi kau tidak sombong,” ucap Bujang sambil tersenyum.

“Ah, kalian bisa saja. Aku justru senang berteman dengan kalian. Aku mohon kalian tak menggubris perkataan Ahmad Muchidin. Kalian sudah siap ‘kan

berburu ikan di Danau Sipin? Ayo kita berangkat!” tutur Thaha. Thaha berjalan di sebelah Kulub. Sementara itu, Bujang, Sudin, dan Bedul berjalan seiring.

Sesampainya di tepi danau, Thaha mengusap keringat yang mengucur di dahinya.

“Teman-temanku, *mengacau empang* adalah permainan berburu ikan dengan tombak. Aturan permainan ini adalah ketika ada satu ikan yang tampak oleh kita, kita harus serentak menancapkan tombak ke arah ikan yang sama. Tikaman yang paling dalam, itulah pemenangnya,” jelas Thaha. Keempat temannya mengangguk tanda memahami.

“Thaha, itu ada ikan yang lumayan besar. Ayo kita mulai mengacau empang ini!” ucap Bujang sambil menunjuk ikan yang tengah berenang di air jernih. Mereka pun mendekat dan memulai permainan.

Matahari mulai sembunyi di balik awan. Azan Asar berkumandang.

“Wah, kau memang sangat jago, Thaha. Tangkapan ikanmu paling banyak di antara kami. Kau memang sangat tangkas dan cekatan,” ucap Bedul.

“Kalian bisa saja. Ini hanya kebetulan. Ikan-ikan ini pun tak sepenuhnya akan kubawa pulang. Seperti

mengerau rusa yang lalu, aku akan membagikan separuhnya untuk saudara kita yang kurang mampu,” ucap Thaha kepada temannya.

“Sungguh mulia sekali hatimu, Thaha. Ikan-ikanku hanya sedikit dan adikku sangat suka ikan. Maaf ya, aku tidak bisa ikut menyumbang,” ucap Sudin. Kemudian, dilanjutkan tiga teman lainnya yang juga tak bisa memberikan tangkapan ikannya yang sedikit.

“Tidak apa-apa, kawan. Itu bukan perbuatan dosa. Asal kalian mau menemaniku mengantar ikan ini. Ayo kemasi ikan-ikan kita, cari masjid dulu, lalu kita akan menelusuri jalan pulang!” ajak Thaha.

“Kau harus menjadi imam kami lagi, Thaha,” ucap Bujang. Thaha tersenyum. Mereka berjalan beriring-iringan.

PIAGAM SUNGAI BAUNG 1833

Matahari baru saja keluar dari persembunyiannya. Usai sarapan, Sultan Kramat dan permaisurinya duduk di singgasana. Di sebelah kiri dan kanannya ada dayang-dayang yang mengipasinya. Kipas itu dihiasi oleh bulu burung merak yang beraneka warna. Tiba-tiba datanglah dua prajurit yang datang bersimpuh di hadapannya.

Salah seorang prajurit pun berkata, “Mohon maaf, Yang Mulia Sultan Kramat, hamba membawa pesan yang kurang menyenangkan. Bahwasanya tiga kapal kita dirampok oleh perompak, termasuk uang hasil perdagangan. Seluruh awak kapal terbunuh. Kapal-kapal kita ditenggelamkan. Kita mengalami kerugian

yang sangat besar. Kondisi laut di Jambi sedang tidak aman, Yang Mulia. Demikian yang bisa hamba laporkan. Hamba undur diri.” Lalu, dua prajurit itu pergi.

Sultan Kramat berdiri dan berjalan mondar-mandir sambil memikirkan strategi. Ia kemudian mengirim surat kepada Komisaris Jenderal Belanda, van den Bosch untuk meminta bantuan agar para perompak diamankan. Van den Bosch kemudian mengutus Kepala Angkatan Laut Belanda bernama Letnan Kolonel Michiels.

Demi persahabatan antara Belanda dan Istana Tanah Pilih Jambi, akhirnya semua perompak diusir. Kondisi laut di Jambi menjadi aman seperti sedia kala. Sultan Kramat pun mengucapkan terima kasih.

Malam itu, Thaha baru selesai membaca Alquran bersama Muchidin dan Martaningrat, sepupunya. Sultan Kramat yang sedang termenung tiba-tiba didatangi beberapa prajurit. Mereka mengabarkan bahwa Kerajaan Musi Rawas Palembang meminta bantuan prajurit sebab kerajaannya diserang Belanda. Sultan Kramat kemudian mengutus beberapa prajurit untuk bergerilya melawan Belanda.

Pada pertengahan Agustus 1833, pihak Belanda mengetahui persekongkolan antara Jambi dan Musi Rawas Palembang. Belanda sangat marah. Akibatnya, Belanda memblokir muara Sungai Batanghari.

Kondisi ini membuat rakyat Jambi kebingungan untuk mengeksport garam sebab jalur satu-satunya mengantarkan garam ke negara tetangga hanyalah melalui jalur air. Beberapa bulan setelahnya, kondisi keuangan Istana Tanah Pilih sangat menipis.

Pada awal November 1833, Letnan Kolonel Michiels membawa pasukan yang sangat besar untuk menyerang balik sekaligus mengepung Dusun Sungai Baung. Banyak rakyat tak berdosa yang meninggal dunia. Sultan Kramat memohon kepada Belanda agar mereka berdamai dan bersahabat seperti sebelumnya. Pihak Belanda menyetujui.

Di suatu siang yang tenang, tepatnya tanggal 14 November 1833. Belanda diwakili oleh Letnan Kolonel Michiels dan beberapa prajuritnya diundang ke Istana Tanah Pilih. Perjanjian damai kedua pihak ini dibuat dalam selembar kertas yang ditulis pihak Belanda dan yang disebut Piagam Sungai Baung.

Setelah membaca isi Piagam Sungai Baung, Sultan Kramat, Pangeran Ratu Abdurrahman, dan Letnan Kolonel Michiels menandatangani perjanjian damai tersebut.

Seorang prajurit membacakan ulang isi piagam, yang berisi beberapa kesepakatan, "Pemerintah Belanda memungut cukai ekspor-impor barang-barang

dari Istana Tanah Pilih. Sultan Kramat dan Pangeran Ratu Abdurrahman akan menerima f8.000 (delapan ribu gulden) per tahun sebagai ganti rugi.

Pemerintah Belanda tidak memungut dana lain, tetapi berhak memonopoli penjualan garam, hasil bumi, dan hasil hutan.

Jambi adalah bagian dari Pemerintah Hindia Belanda.

Pemerintah Belanda tidak akan mengganggu adat-istiadat dan sistem ketatanegaraan Kerajaan Jambi, kecuali jika ada penggelapan yang berkenaan dengan cukai yang dalam hal ini Pemerintah Belanda berhak memungut itu.”

Pihak kerajaan kemudian menghadangkan makan siang kepada pihak Belanda. Thaha muda yang saat itu berusia tujuh belas tahun mendengar isi Piagam Sungai Baung. Ia sangat geram mendengar hasil perundingan itu. Di dalam hatinya, timbul kebencian yang mendalam terhadap Belanda. Thaha pun berjanji pada dirinya, kelak ketika menjadi sultan, ia akan menumpas habis Belanda dari Negeri Jambi.

MEMULAI PERJALANAN KE UTARA

Di teras Istana Tanah Pilih, embun di ujung dedaunan jatuh dan meresap ke dalam tanah. Bintang-gemintang bertaburan di langit. Purnama bersinar dengan terangnya. Sultan Kramat dan Pangeran Ratu Abdurrahman berbincang-bincang sambil menanti kedatangan Thaha.

Thaha tiba-tiba duduk di sela-sela dua lelaki itu. Dari kejauhan, para prajurit masih berjaga di pintu gerbang.

“Ayahanda dan Paman Pangeran, sekiranya ada apa memanggil ananda kemari?” tanya Thaha penasaran.

“Anakku, Thaha, kelak jika ayahmu ini telah tiada, pamanmu akan naik menjadi sultan dan kau

akan menjadi pangeran ratu. Kemarin, Ayah telah berkirim surat ke beberapa kerajaan. Ayah memohon agar mengizinkan kau mempelajari hal-hal baik dalam kerajaan itu. Kelak, hal-hal baik itu bisa kita terapkan di Istana Tanah Pilih,” ucap Sultan Kramat kepada Thaha sambil mengambil segelas kopi menuju bibirnya.

“Benar, Thaha. Usiamu sekarang sudah 21 tahun. Kau harus punya banyak pengalaman sebelum kau menjabat sebagai pangeran ratu. Hal-hal seputar ketatanegaraan Istana Tanah Pilih ini belumlah cukup untukmu. Selain nantinya akan berguna untukmu dan istana ini, kita perlu menjalin tali silaturahmi dengan kerajaan-kerajaan tetangga. Kami berharap banyak kepadamu,” tutur Pangeran Ratu Abdurrahman.

“Baik, Paman dan Ayahanda. Ananda tentu senang mengemban tugas ini. Namun, kerajaan-kerajaan mana saja yang harus ananda kunjungi?” tanya Thaha sambil menatap ayah dan pamannya secara bergantian.

“Kerajaan-kerajaan yang akan kunjungi, antara lain Kerajaan Malaya, Singapura, Patoni, Siam, Aceh, hingga Turki. Ini jadwal yang telah Ayah buatkan. Merantaulah, Nak! Galilah segala ilmu dan kebaikan dari sana. Niscaya kelak kau akan menjadi pemimpin

yang dirindukan banyak rakyat,” ucap Sultan Kramat sambil memberikan selebar kertas.

“Thaha, kemenakanku, sebagaimana hukum adat Istana Tanah Pilih pada bagian *cermin nan tidak kabur*. Isi *seloko* adatnya berbunyi, ‘*Jalan berambah yang diturun, baju berjahit yang dipakai, nan bersesap berjerami, bertunggul berpemareh, berpendam berpekuburan.*’ Artinya bahwa ketentuan tugas ini sudah berasal dari masa abad-abad silam, yang telah terbukti kebenaran dan kebaikannya dalam mengayomi masyarakat. Ketentuan tugas calon pangeran ratu ini harus diikuti para generasi penerusnya,” ucap Pangeran Ratu Abdurrahman.

“Baik, Paman dan Ayahanda. Malam ini ananda akan berkemas dan besok pagi akan langsung memulai perjalanan,” ucap Thaha.

Malam semakin pekat. Mereka pun menuju ke pembaringan. Ketika kokok ayam jago mengudara, Thaha berpamitan kepada ayah, paman, dan sepupunya. Lalu, Thaha mengunjungi ibunya.

“Ibundaku, restuilah perjalanan ananda agar ananda diberikan keselamatan oleh Tuhan,” pamit Thaha sambil mencium tangan ibunya.

“Tentu, anakku. Ibu merestui perjalananmu. Hati-hati dalam perjalanan ya, Nak. Ibu akan selalu mendoakan keselamatan untukmu,” ucap permaisuri itu sambil memeluk anaknya. Mata mereka beradu dan berkaca-kaca.

Dengan berat hati, Thaha meninggalkan Istana Tanah Pilih. Ia akan mengembara selama empat tahun. Perjalanan pertama yang akan ia tuju adalah Aceh. Ia memulai perjalanan jauh pertamanya ke arah utara.

Dari Sultan Aceh, Thaha mendapat gelar baru, yaitu *Syaifuddin* yang dalam bahasa Arab berarti ‘pedang agama’. Namanya lengkapnya kini menjadi Raden Thaha Djayadiningrat Syaifuddin. Selain gelar, Thaha juga mendapatkan amanat yang cukup berat, yakni untuk berjuang menegakkan Islam dan memerangi Belanda sebab Kesultanan Aceh dan Jambi berada di bawah kekuasaan Belanda.



KERIS SIGINJAI DAN SINGAMARJAYA

Selama empat tahun kepergian Thaha, kepemimpinan Sultan Kramat dan Pangeran Ratu Abdurrahman di bawah tekanan Belanda. Belanda pun ternyata telah membangun kantor dagangnya di Muaro Kumeh. Karena tak sanggup menanggung beban, Sultan Kramat yang tua pun sakit-sakitan. Apalagi setahun yang lalu, istrinya juga telah meninggal dunia.

Saat Thaha merantau, Sultan Kramat pernah mengumumkan kepada rakyatnya bahwa kelak Thaha akan menjadi pangeran ratu. Pengumuman ini disambut gembira oleh rakyat sebab selama ini Thaha dikenal sebagai anak yang penurut, baik hati, pandai, dan dermawan.

Kepulangan Thaha di awal tahun 1841, tentunya membawa angin segar bagi istana, meski di satu sisi ia juga merasa bersedih melihat kondisi keluarga yang ditinggalkannya. Thaha memasuki kamar dan mendapati ayahnya tergeletak lemah. Di sebelahnya, ada Pangeran Ratu Abdurrahman dan paman Thaha lainnya, Raden Nachruddin.

“Ayah, apa yang terjadi? Berjanjilah, Ayah. Ayah harus sehat. Cukup Ibu saja yang sudah meninggalkanku,” ucap Thaha sambil memeluk ayahnya. Matanya berkaca-kaca. Udara malam yang dingin merasuk ke pori-pori kulitnya.

“Kau pulang tepat waktu, Nak. Di hadapan dua pamanmu, aku akan mewariskan Keris Siginjei kepadamu. Keris pusaka ini sebagai lambang kekuasaan raja di Istana Tanah Pilih. Dengan resmi kuangkat kau menjadi pangeran ratu dan Abdurrahman, kau akan menggantikanku menjadi sultan sebab umurku sudah tak lama lagi,” ucap Sultan Kramat yang tiba-tiba saja meninggal dengan tenang. Thaha mengambil keris yang dibaringkan di sebelah ayahnya. Malam itu juga dilangsungkan acara pemakaman.

Malam berikutnya, Sultan Abdurrahman Nazaruddin dan Pangeran Ratu Raden Thaha Jayadiningrat Syaifuddin mengumumkan pemerintahan baru Istana Tanah Pilih. Rakyat menyambutnya dengan sukacita.

Namun, adik bungsu ayahnya, Raden Nachruddin, diam-diam tak menyukai warisan Keris Siginjei itu jatuh ke tangan Thaha. Sultan Abdurrahman memberinya Keris Singamarjaya sebagai lambang jabatan pangeran ratu. Sekarang, Thaha memiliki dua keris yang akan selalu ia jaga.

DUA PENGUASA KERAJAAN

Pagi itu, Pangeran Thaha dan Sultan Abdurrahman mengadakan rapat bersama para hulubalang, perpatih dalam, dan perpatih luar. Seusai rapat, para hulubalang mengumpulkan rakyat di halaman istana siang itu juga. Pangeran Thaha muncul dan memimpin komando.

“Rakyatku yang kucintai, untuk memberantas kebodohan, aku telah membuatkan rencana. Kalian semua harus pandai membaca Alquran. Kalian semua harus pandai menulis dalam bahasa Arab. Aku dan sepupuku, Martaningrat, beserta guru-guru yang didatangkan dari Turki akan mengajari kalian secara langsung. Hal ini berlaku bagi anak-anak hingga

orang dewasa. Aku tidak ingin kita semua buta huruf. Mengenai jadwalnya, nanti akan disampaikan para hulubalang. Aku juga akan membangun rumah ibadah di setiap desa serta mengangkat seorang hakim agama untuk membimbing masyarakat. Mengenai pertanian dan perkebunan, besok para prajurit akan mengantarkan pupuk ke rumah kalian masing-masing. Para peternak hewan dan penambang emas besok akan diberikan pelatihan agar semakin maju. Aku berharap kalian, rakyatku, bisa hidup tenang dan makmur. Allahu Akbar,” ucap Pangeran Thaha sambil mengepalkan tangan kanannya ke arah langit.

“Allahu Akbar. Allahu Akbar! Hidup Pangeran Thaha! Hidup. Hidup Pangeran Thaha!” ” seru rakyat berkali-kali. Seorang hulubalang mengganti komando. Thaha dan Sultan Abdurrahman yang mendampinginya masuk ke istana. Di atas langit biru, burung-burung elang berkejaran bebas.

“Paman Sultan, Belanda selalu mengambil uang perdagangan kita, aku tidak bisa menerima tindakan ini. Aku tidak mau wilayah Jambi dikuasai Belanda. Kita harus menyelamatkan rakyat. Bisakah kita melawan mereka, Paman?” tanya Pangeran Thaha.

“Tentu, Ananda Pangeran Thaha. Namun, jika kita ingin bertempur di medan perang, kita tidak mungkin bisa mengimbangi kekuatan Belanda. Mereka memiliki persenjataan yang lengkap,” ucap Sultan Abdurrahman.

“Paman Sultan, sebentar lagi pedagang Amerika akan datang ke Jambi untuk mencari rempah-rempah. Bagaimana bila kita mengadakan kontrak pembelian senjata dengan misi dagang Amerika? Bila Paman setuju, aku akan mengirim prajurit menemui Walter Gibson. Demi ketenteraman Istana Tanah Pilih dan rakyat Jambi, kita perlu membatalkan perjanjian Piagam Sungai Baung yang telah ditandatangani Ayahnda dahulu,” ucap Thaha dengan pelan.

“Tepat sekali saranmu, Ananda Pangeran. Kita harus menyerang Belanda lebih awal sebagai bentuk perlawanan,” ucap Sultan Abdurrahman.

Dari balik dinding, ada seorang lelaki, yang diam-diam mendengarkan pembicaraan dua penguasa ini. Lelaki itu tak lain adalah Raden Nachruddin.

“Aku akan memberi tahu pihak Belanda agar semua rencana mereka menjadi kacau,” ucap Raden Nachruddin dengan segala kebenciannya.

Raden Nachruddin kemudian membocorkan rahasia dua penguasa ini kepada pihak Belanda. Walter Gibson ditangkap dan diasingkan ke Batavia oleh Belanda. Belanda lalu mengirim utusan ke Istana Tanah Pilih untuk menemui sultan dan pangeran ratu.

Asisten Residen Palembang bernama Storm Vans' Graven Sande beserta prajuritnya sudah berada di

halaman istana. Sultan Abdurrahman, Pangeran Ratu Thaha, dan para hulubalang sudah berada di teras.

“Yang Mulia Sultan, kami peringatkan kepadamu, bahwa kalian dilarang memperdagangkan senjata dengan siapa pun. Kalian juga harus mengingat bahwa perjanjian dalam Piagam Sungai Baung 1833 telah ditandatangani oleh sultan terdahulu. Itu artinya, kalian harus tunduk kepada Belanda. Kalau kalian tidak menurut, kalian akan kuasingkan ke Ternate. Kami juga tidak segan-segan akan membakar Istana Tanah Pilih. Kalian dengar?” ucap Asisten Residen Palembang utusan Belanda. Para penguasa membisu. Para utusan Belanda pergi dari istana.

PERLAWANAN RAKYAT JAMBI

Hari berganti bulan dan bulan berganti tahun. Pangeran Thaha masih bersemangat menjadi guru agama bagi rakyatnya. Ia masih sering menjadi imam salat berjamaah, memberikan khotbah, dan menanamkan semangat juang. Bukan hanya di musala istana, Pangeran Thaha selalu berkeliling kampung setiap minggu. Selain mengontrol perkembangan masyarakat, Thaha ingin merasa lebih dekat dengan rakyatnya.

Pada suatu malam, Thaha merenung seorang diri. Ia sering kali memikirkan nasib rakyatnya. Monopoli perdagangan yang dikuasai Belanda membuat rakyat Jambi kurang bersemangat sebab semua hasil hutan wajib dijual kepada Belanda. Belanda pun hanya

membayar uang yang tak setimpal dengan harga barang sesungguhnya.

Tekanan Belanda kepada Istana Tanah Pilih pun semakin membuat petinggi kerajaan terkadang hilang semangat. Namun, pelarangan jual beli senjata oleh Belanda tak digubris Sultan Abdurrahman dan Pangeran Thaha. Secara diam-diam, Thaha dan Sultan Palembang mengadakan hubungan jual beli bahan peledak, mesiu, dan senjata api. Hal ini dilakukan sebagai pertahanan istana bila kelak tiba-tiba diserang Belanda.

Pengawasan Belanda terhadap istana semakin diperketat. Saat Belanda datang ke Istana Tanah Pilih, Pangeran Thaha tak pernah mau menemuinya. Melalui para hulubalang, rakyat dikumpulkan keesokan harinya di halaman istana.

“Rakyatku yang kucintai, aku sungguh merasakan penderitaan kalian. Sebelum dijajah Belanda, kita hidup tenteram. Hasil penjualan dari kerja keras kita pun mampu mengusir sedikit lelah. Namun sekarang, segala hasil hutan dan peternakan harus dijual ke Belanda dengan harga murah. Itu semua sungguh menyakitkanku. Aku sering tidak bisa tidur nyenyak memikirkan kondisi ini. Memang, kewajiban menjual hasil bumi ke Belanda telah diatur dalam perjanjian Piagam Sungai Baung. Akan tetapi, sampai kapan

kita harus menderita terus? Wilayah Jambi ini sangat luas. Hasil buminya melimpah. Bila perdagangan kita dimonopoli Belanda terus-menerus, kapan kita bisa hidup mandiri? Mulai dari sekarang, kita harus berani melawan Belanda. Mulai saat ini juga, aku haramkan kalian menjual hasil bumi ke kantor dagang milik Belanda di Muaro Kumpeh itu. Penjualan barang akan kita laksanakan seperti dulu lagi. Lebih baik kita jual ke negara tetangga dan hasilnya bisa menghidupi kalian, rakyatku. Mulai dari sekarang, aku juga akan menghentikan segala cukai ekspor garam. Aku tak sudi lagi mengikuti kemauan Belanda. Aku tidak mau Jambi dikuasai Belanda. Allahu Akbar,” ucap Pangeran Thaha sambil mengepalkan tangannya ke arah langit.

“Allahu Akbar. Allahu Akbar!” ucap rakyat berkali-kali. Tiba-tiba seorang lelaki menjawab dari arah kejauhan.

“Pangeranku, harapan hidup kami, kami sangat berterima kasih atas keberanian niat pangeran ini. Akan tetapi, kami semua sangat takut bila kami tiba-tiba dibunuh Belanda,” ucap lelaki itu.

“Kalian semua harus tenang, Belanda tidak akan berani bila kita semua menggalang persatuan dan kesatuan. Istana Tanah Pilih Jambi harus mandiri tanpa dijajah oleh siapa pun,” ucap Pangeran Thaha berapi-api.

“Hidup Pangeran Thaha! Hidup. Hidup Pangeran Thaha!”

“Hidup Pangeran Thaha! Hidup. Hidup Pangeran Thaha!”

“Hidup Pangeran Thaha! Hidup. Hidup Pangeran Thaha!” ucap rakyat berkali-kali sambil mengepalkan tangan kanannya ke arah langit.

Semenjak itu, kantor dagang milik Belanda yang berada di Muaro Kumpeh ditutup. Sebab sudah tidak ada lagi transaksi antara rakyat Jambi kepada Belanda. Kondisi ini tentu sangat tidak diinginkan Belanda. Belanda pun melakukan berbagai upaya untuk menemui Sultan Abdurrahman dan Pangeran Thaha guna membuat kesepakatan baru. Namun, dua penguasa Tanah Pilih itu tidak menggubris Belanda. Dalam beberapa hal, Belanda masih bisa menguasai pembayaran cukai rakyat Jambi.

KEPERGIAN SULTAN ABDURRAHMAN

Ketika langit telah menghitam, bulan dan bintang bersembunyi entah di mana. Tepat di awal tahun 1855, Sultan Abdurrahman mengalami sakit. Segala tabib telah diundang, tetapi kondisi sang sultan tetap sangat mengkhawatirkan. Pangeran Thaha bersama sepupunya, Raden Muhammad Martaningrat, setia menemani sang sultan.

“Ananda pangeran dan anakku, Martaningrat, usiaku sudah sangat tua. Banyak hal-hal yang belum bisa kuraih. Namun, aku sangat senang ketika rakyat Tungkal tidak lagi tunduk di bawah Kesultanan Johor, tetapi beralih ke Istana Tanah Pilih. Selama ini, hidupku belum tenang karena belum mampu

merobohkan Belanda. Setelah kepergianku, Thaha, kaulah yang akan naik tahta menjadi sultan dan anakku, Martaningrat, mulai malam ini kau akan menjadi pangeran ratu. Setialah kepada Thaha! Kalian berdua harus berjanji kepadaku, perangilah Belanda sampai titik darah penghabisan!” ucap Sultan Abdurrahman dengan suara parau. Ia pun mengembuskan napas terakhirnya dengan tenang. Thaha memeluk sepupunya yang menitikkan air mata. Malam itu juga pemakaman dilaksanakan.

Keesokan malamnya, Sultan Thaha menemui Pangeran Ratu Martaningrat. Mereka telah mengumumkan kepada rakyat tentang pergantian pemerintahan. Sorak sorai rakyat Jambi sebagai tanda bahwa mereka bahagia menerima pemimpin baru.

Usai pengumuman, Sultan Thaha dan Pangeran Ratu Martaningrat masuk ke dalam istana.

“Pangeran Marta, terimalah Keris Singamarjaya ini sebagai lambang jabatan barumu!” ucap Sultan Thaha sambil memberikan sebuah keris. Keris itu diterima oleh Pangeran Ratu Martaningrat.

“Terima kasih, Yang Mulia Sultan Thaha. Hamba siap mengabdikan diri kepada Yang Mulia dan segenap rakyat Jambi, meski nyawa sekalipun taruhannya,” ucap Pangeran Marta sambil bersimpuh di hadapan Sultan Thaha.



“Bangkitlah, saudaraku! Janganlah panggil aku dengan sebutan *yang mulia* lagi! Cukup panggil *sultan* saja! Aku merasa panggilan itu sangat berjarak. Terima kasih, terima kasih atas kesetiaanmu. Perjuangan kita akan dimulai. Kita akan menumpas Belanda hingga ke akar-akarnya,” ucap Sultan Thaha. Mereka berpandangan dan tersenyum.

Maka, berkumpullah para hulubalang, perpatih luar, perpatih dalam, dan seluruh pemuka agama perwakilan tiap kampung. Sultan Thaha mulai memimpin rapat.

“Saudaraku yang kucintai, sebagai pemimpin di negeri ini, aku ingin kita berjuang di jalan Tuhan. Aku berharap kita bisa mengutamakan kepentingan rakyat. Kita juga harus mematuhi dasar hukum adat kerajaan: *nan tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena panas* atau *dianjak layu, dilanggu mati*. Artinya, berpegang teguhlah pada kebenaran yang tidak berubah! Kita harus berani membela kebenaran,” ucap Sultan Thaha.

“Ketika kelak salah seorang di antara kita mengadakan perjalanan yang jauh, berpakaianlah yang sederhana agar tidak dikenali Belanda. Selain itu, patuhilah Undang-Undang Jambi Pasal 22, yang isinya sangat erat dengan moral para pemimpin. Isinya adalah *saat bertugas, para pemimpin tidak dibenarkan semena-mena terhadap rakyat. Jika bepergian dalam*

kondisi lapar, pemimpin dilarang meminta-minta makanan kepada rakyat apalagi secara memaksa, kecuali rakyat itu sendiri yang memberikannya dengan sukarela. Barang siapa yang melanggar ketentuan ini, dianggap menentang pemerintahan Istana Tanah Pilih,” tambah Sultan Thaha. Semua mengangguk tanda memahami.

DEKRIT SULTAN THAHA

Tiba-tiba dua pengawal mengetuk pintu dan menghadap Sultan Thaha. Sambil bersimpuh, mereka memberi salam hormat dengan menyatukan kedua telapak tangannya di atas kepala.

“Asalamualaikum, Paduka Yang Mulia, sultan junjungan kami. Ampun beribu ampun telah mengganggu waktu Paduka. Hamba melaporkan bahwa di luar telah datang dua utusan Belanda, Residen Palembang. Mereka ingin menemui Yang Mulia,” ucap seorang pengawal.

“Apakah Paduka Yang Mulia berkenan?” tanya pengawal yang lain.

Sambil memegang cincinnya, Sultan Thaha meminta dua utusan Belanda untuk masuk. Dua pengawal pun bergegas undur diri dan memanggilnya. Masuklah Residen Palembang Coperus dan asistennya van Gravensande ke ruangan rapat.

Di hadapan para petinggi kerajaan, dua utusan Belanda melakukan perundingan. Utusan Belanda memperingatkan Sultan Thaha bahwa Istana Tanah Pilih masih berada di bawah kekuasaan Belanda. Hal ini telah disepakati dalam Piagam Sungai Baung 1833. Oleh karena itu, Sultan Thaha tidak boleh melarang rakyat untuk menjual hasil buminya kepada Belanda.

Sambil mengernyitkan dahi, Sultan dan petinggi kerajaan masih mendengarkan ucapan Copernicus.

“Setelah pengkhianatan Piagam Sungai Baung, pihak kami mengeluarkan ultimatum yang berbunyi: (1) Sultan Thaha diberi waktu dua hari untuk membuat perjanjian baru dengan Belanda. (2) Bila Sultan Thaha tak menaati, Belanda akan menurunkan takhtanya dan mengangkat sultan baru untuk menyetujui perjanjiannya. (3) Sultan Thaha wajib mengirimkan utusannya ke Batavia untuk memberi penghormatan kepada gubernur jenderal di sana. (4) Bila semua keinginan Belanda tak dipenuhi, Belanda akan melakukan penyerangan untuk menaklukkan Jambi. Sekian, Sultan.”

“Kerajaan Jambi adalah hak milik rakyat Jambi. Negeri Jambi akan kami pertahankan dari penjajahan siapa pun itu, meski dengan tetesan darah penghabisan. Tidak ada pedoman yang lebih celaka daripada ketakutan,” ucap Sultan Thaha dengan muka memerah. Semua terdiam.

“Bila itu yang Sultan inginkan, berarti Sultan sudah siap dengan segala risikonya?” tanya van Gravensande.

“Saya tidak pernah gentar sedikit pun. Segala kekayaan hasil bumi Jambi adalah hak milik rakyat Jambi, bukan milik Belanda. Pemerintah Belanda boleh mempertahankan pendiriannya, yang berarti mengundang permusuhan dengan Jambi. Kami yakin, kami mampu berdiri di atas kemampuan kami sendiri,” ucap Sultan Thaha sambil menatap tajam mata Copernicus dan van Gravensande secara bergantian.

Kedua utusan Belanda pun pulang. Malam semakin malam. Semua bergegas ke pembaringan.

**PANGERAN RATU MARTANINGRAT
DAN TURKI USMANI**

Ketika matahari mulai menampakkan cahayanya, Pangeran Ratu Martaningrat dan Sultan Thaha bercakap-cakap di meja makan. Sambil sarapan, mereka menyusun sebuah strategi persiapan perang melawan Belanda.

“Pangeran Marta, semalaman aku sulit tidur karena memikirkan kerajaan. Belanda sebentar lagi akan menyerang kita, sementara persenjataan kita kurang lengkap,” ucap Sultan.

“Lalu, strategi apa yang kiranya mampu kita lakukan, Sultan?”

“Aku utus Pangeran Marta beserta rombongan prajurit untuk singgah ke Turki sebab saat ini Turki

adalah pusat pemerintahan kerajaan Islam. Aku telah menyurati raja di sana untuk memberikan bantuan persenjataan. Juga, para rombongan prajurit akan dilatih berperang selama di Turki,” ucap Sultan.

“Baik, Yang Mulia. Ini ide yang cemerlang. Siang nanti akan kuumumkan kepada prajurit yang ingin turut serta latihan perang ke Turki. Sekalian, akan kuumumkan jua kepada rakyat mengenai dekrit Sultan Thaha semalam bahwa Kerajaan Jambi adalah sepenuhnya hak milik rakyat Jambi. Kerajaan kita tidak lagi dikuasai Belanda,” ucap Pangeran Ratu Martaningrat.

“Pangeran, setelah rakyat tahu, kuharap kau beserta rombongan berhati-hati dalam perjalanan. Kerajaan Tanah Pilih tidak berarti tanpa kepulanganmu. Kau tak usah resah memikirkan keadaan di sini. Aku bersama hulubalang dan perpatih akan menanganinya bila sewaktu-waktu Belanda menyerang. Aku mohon jaga dirimu baik-baik, Pangeran! Satu lagi, jangan panggil aku dengan panggilan *yang mulia*, panggil saja *sultan*! Panggilan *yang mulia* terlalu berjarak bagi kita,” ucap Thaha sambil memegang gelas menuju bibirnya.

“Sungguh mulia hati Sultan. Sungguh bahagianya hati rakyat yang dipimpin Sultan. Saya izin meninggalkan ruangan ini, Sultan!” pamit Pangeran Ratu Martaningrat. Sultan Thaha mengangguk tanda menyetujui.

Setelah memberikan pengumuman kepada rakyat, Pangeran Marta beserta rombongan meninggalkan istana. Sesampainya di Kerajaan Turki Usmani, ia disambut hangat oleh pihak kerajaan. Serombongan prajurit asal Kerajaan Tanah Pilih langsung menyusun barisan untuk latihan perang di bawah instruktur Kerajaan Turki Usmani. Tak ketinggalan pula dengan Pangeran Ratu Martaningrat. Beliau ikut serta latihan perang.

Tahun demi tahun telah berlalu. Ketika cahaya purnama semakin berpendar, Pangeran Marta berbincang-bincang dengan sultan dari Kerajaan Turki Usmani dalam bahasa Arab. Sebagaimana Sultan Thaha, Pangeran Marta sangat fasih berbahasa Arab. Sejak kecil, mereka memang sering belajar bahasa Arab bersama.

“Pangeran Marta, kami hanya mampu memberikan persenjataan yang jumlahnya tidak seberapa ini. Semoga mampu membantu Kerajaan Tanah Pilih,” ucap Sultan Turki.

“Terima kasih, Sultan,” balas Pangeran Marta.

“Sampaikan kepada Sultan Thaha bahwa Kerajaan Turki Usmani sangat mendukung beliau dalam menumpas Belanda. Dengan ini, saya berikan bintang tertinggi Kerajaan Turki Usmani ini untuk Sultan Thaha Syaifuddin. Terimalah, Pangeran!” ucap Sultan Turki.

Pangeran Ratu Martaningrat kemudian menerima pemberian sang sultan dan berpamitan pulang. Keesokannya, ia beserta rombongan prajurit membawa serta persenjataan dalam perjalanan.

TENGGELAMNYA KAPAL BELANDA

Pada akhirtahun 1858, Pangeran Ratu Martaningrat tiba di Jambi. Kondisi Istana Tanah Pilih sudah hampir kosong. Meski ada beberapa pelayan kerajaan yang tersisa di dalamnya. Pangeran Marta lantas menemui Mak Mirah, salah satu pelayanan setia kerajaan.

“Mak, ke mana Sultan Thaha? Mengapa istana ini begitu sepi? Apa yang terjadi, Mak? Katakan kepadaku!” ucap Pangeran Marta kebingungan. Matanya berkaca-kaca.

“Ampun beribu ampun, Pangeran. Sultan pergi bersama Panglima Raden Mattahir, Panglima Dipo,

Panglima Raden Pamuk, dan Panglima Raden Anom untuk melawan Belanda,” ucap Mak Mirah. Mak Mirah pun akhirnya menceritakan kisah yang semalam diceritakan Sultan Thaha sebelum akhirnya ia memutuskan untuk pergi lagi.

“Bertahun-tahun semenjak kepergian Pangeran, peperangan terjadi di jalur darat dan jalur air. Namun, tingginya benteng kerajaan membuat istana kita selamat. Sementara itu, perang besar baru-baru ini dilakukan di Sungai Batanghari. Belanda telah menyiapkan 30 kapal perang, lengkap dengan 800 orang serdadu yang berasal dari Malang, Ambon, Batavia, dan Palembang. Dari siang hingga malam tiba, peperangan terjadi dengan dahsyatnya. Dengan izin Tuhan, Sultan Thaha bersama ketiga panglima yang menggunakan senjata seadanya akhirnya mampu menenggelamkan Kapal Perang No. 12 milik Belanda. Banyak serdadu Belanda yang meninggal. Sultan kemudian merampas persenjataan Belanda,” ucap Mak Mirah sambil berkaca-kaca.

“Lantas, Mak. Sultan *bilang* apalagi semalam?”

“Ia hendak mengungsi ke kota untuk sementara waktu. Sayangnya, Panglima Abdurrahman tertangkap Belanda dan dibuang ke Merauke. Semalam Sultan Thaha meminta Emak untuk mengisahkan ini kepada Pangeran. Emak berharap Sultan, panglima, dan para prajurit dalam keadaan baik-baik saja. Sultan juga berpesan agar Emak senantiasa menjaga diri bila kelak sewaktu-waktu Belanda tiba ke istana ini. Emak sedih melihat keadaan ini, Pangeran,” ucap emak sambil menghapus air matanya.

Pangeran Ratu Martaningrat kemudian mengepalkan tangan sambil menitikkan air mata. “Panglima Abdurrahman, beliau panglima yang jujur dan berani. Ia adalah temanku semasa kecil. Nasib jualah yang mengantarkannya ke sana.”

“Ampun, Pangeran. Seingat saya, semalam Sultan Thaha mengatakan bahwa ia akan bersembunyi di Pematang Tarikan Kerbau Sungai Kambang. Barangkali Pangeran ingin menemuinya di sana,” ucap Mak Mirah.

“Terima kasih, Mak. Aku akan segera mencarinya.

Jaga diri baik-baik, Mak! Ingat kata Sultan Thaha, kerajaan ini membutuhkan Emak!” Pangeran pun bergegas.

Namun, langkah pangeran berhenti ketika Mak Mirah mengucapkan sesuatu. “Jangan pergi dulu, Pangeran. Makanan telah Emak sediakan. Pangeran baru saja tiba. Pangeran harus mengisi perut terlebih dahulu. Emak tidak mau karena keadaan ini, Pangeran akan sakit.”

“Baiklah, Mak. Terima kasih.” Pangeran Marta pun menuju meja makan. Di ruang makan, ia bertemu dengan pamannya, Raden Nachruddin dan juga sepupunya, Ahmad Muchiddin. Mereka pun makan malam bersama.

BUJUKAN MAYOR VAN LANGEN

Dua pengawal istana tiba-tiba menemui Pangeran Ratu Martaningrat. Utusan Belanda, yaitu Mayor van Langen dan seorang prajurit, ingin sekali menemui dirinya. Akhirnya, Pangeran Ratu Martaningrat pun mau menemui mereka.

“Apa di istana ada Sultan Thaha?” tanya Mayor.

“Tidak ada. Sultan sudah beberapa hari tidak pulang,” jawabnya.

“Baiklah, Pangeran. Jika melihat kepergian Sultan Thaha dari istana, kekosongan kepemimpinan sudah terjadi,” ucap Mayor van Langen.

“Tidak. Posisi Sultan Thaha di Istana Tanah Pilih tetaplah raja tertinggi. Tidak ada kekosongan jabatan sultan sebab sang sultan masih hidup,” jawab Pangeran Ratu Martaningrat.

“Dari mana Pangeran tahu kalau Sultan Thaha masih hidup? Bisa saja pihak kami telah membunuhnya,” kata mayor itu.

“Kalau memang Sultan Thaha sudah meninggal, mana buktinya? Di mana jasadnya?” tanya Pangeran Marta dengan panik. Tiba-tiba muncullah paman dan sepupunya. Mereka duduk di sebelah pangeran.

“Sebab para serdadu Belanda hingga saat ini memang sedang mengejar beliau. Bila beliau tertangkap dalam keadaan masih hidup, kami akan membawanya untuk diungsikan ke Irian Jaya. Kita tidak pernah tahu kondisi beliau saat ini, bisa saja beliau sudah berada di tangan serdadu Belanda. Bila beliau memang sudah mangkat, maukah Pangeran Ratu Martaningrat menggantikan posisinya sebagai sultan kerajaan ini? Jika Pangeran Marta berkenan, kami akan melakukan upacara pengangkatannya,” ucap Mayor van Langen berusaha memengaruhi Pangeran Ratu Martaningrat. Dalam hatinya, ia masih dendam kepada Sultan Thaha karena telah menenggelamkan Kapal Perang No. 12 milik Belanda.

Tiba-tiba lelaki paruh baya di sampingnya membujuk Pangeran Ratu Martaningrat. “Sebaiknya kau terima saja tawaran ini, Pangeran. Kesempatan tidak datang dua kali. Kapan lagi kau bisa jadi satu-satunya penguasa kerajaan?”

“Tidak. Apa pun yang terjadi, aku akan setia kepada Sultan Thaha. Aku telah berjanji untuk berada di sampingnya hingga titik darah penghabisan. Dari beliaulah, aku bersemangat melawan musuh. Beliau adalah teladan yang baik. Tak kutemukan satu celah keburukan pun pada dirinya. Bagaimana mungkin aku bisa mengkhianatnya? Bagiku, beliau masih hidup. Maka, posisi sultan tak akan bisa digantikan. Untuk apa aku menjadi sultan bila aku harus tunduk kepada kalian? Kalian masih ingat perkataan Sultan Thaha bahwa Istana Tanah Pilih adalah sepenuhnya milik rakyat, bukan milik Belanda. Aku tidak tertarik dengan tawaran kalian. Maaf.” Pangeran pun pergi meninggalkan ruangan itu.

Belanda merasa kecewa atas penolakan pangeran. Mayor van Langen pun melakukan perbincangan bersama Nachruddin dan Muchiddin.

Pangeran lalu melangkahhkan kakinya menuju Pematang Tarikan Kerbau Sungai Kambang. Ia hendak menjumpai Sultan Thaha. Namun, yang ia temui malah Panglima Dipo. Dari hasil perbincangan mereka, Sultan Thaha bersama anak dan istrinya telah mengungsi ke Muara Tembesi.

“Sungguh terlalu banyak yang tak kuketahui selama latihan perang di Turki. Tuhan, mohon lindungi Sultan Thaha di mana pun ia berada. Sultan sungguh

orang baik. Ia tak pernah membeda-bedakan status sosial banyak orang, terbukti ia mau menikah dengan perempuan biasa, yang tak memiliki darah bangsawan,” ujar batin Pangeran Ratu Martaningrat.

“Sultan, kelak aku akan menemuimu,” ucap Pangeran dalam hati. Ia pun melangkah menuju istana.

PERJANJIAN DESEMBER

Setibanya di istana, betapa terkejutnya Pangeran Ratu Martaningrat. Rakyat telah dikumpulkan di halaman. Serdadu Belanda berjaga-jaga di beberapa tempat dengan ketat. Di atas podium ada pamannya Raden Nachruddin, juga ada sepupunya Ahmad Muchiddin.

“Rakyatku yang tercinta, dengan ini kuumumkan bahwa akulah Sultan IV di Istana Tanah Pilih dan anakku Ahmad Muchiddin sebagai pangeran ratu. Mulai detik ini kalian mesti tunduk kepada kami!” ucap Nachruddin.

“Keputusan ini telah ditetapkan oleh Mayor van Langen tempo hari bahwa Istana Tanah Pilih berada di bawah kekuasaan Belanda. Tunggu, aku seperti melihat sepupuku Martaningrat. Ya, yang di sana itu adalah dia. Kemarilah, sepupuku sayang! Naiklah ke atas podium ini! Ucapkan salam perpisahan kepada rakyatmu!” ucap Ahmad Muchiddin. Pangeran Marta menaiki podium. Rakyat hening dengan tatapan heran.

“Rakyatku yang kucintai. Semua terjadi atas kehendak Tuhan. Namun, satu hal yang harus kalian ketahui, simbol raja di Istana Tanah Pilih adalah ia yang memegang Keris Siginjei, sementara pangeran ratunya yang memegang Keris Singamarjaya. Ingatlah Dekrit Sultan Thaha! Kerajaan Jambi adalah sepenuhnya milik rakyat Jambi, bukan milik Belanda. Mereka berdua hanyalah boneka yang dimainkan Belanda. Sultan Thaha masih tetap merupakan penguasa tertinggi Istana Tanah Pilih. Hidup Sultan Thaha. Hidup,” ucap Pangeran Marta sambil mengepalkan tangannya ke atas langit.

“Hidup Sultan Thaha! Hidup! Hidup Sultan Thaha! Hidup!”

“Hidup Sultan Thaha! Hidup! Hidup Sultan Thaha! Hidup!” Sorak-sorai rakyat semakin riuh seolah mengatakan bahwa mereka tak mau menerima pemimpin baru.



“Martaningrat, kemenakanku, kau tetaplah kemenakanku. Namun, kau mesti sadar bahwa kekuasaan istana ini telah berada di tangan pamanmu. Kau harus bisa menerima kenyataan!” ucap Nachruddin. Pangeran Marta pun meninggalkan podium. Rakyat pun beramai-ramai bubar.

Mayor van Langen yang sedari tadi berdiri di samping Nachruddin mengajak mereka masuk ke dalam istana. Mereka bertiga pun duduk berdampingan disaksikan para hulubalang, perpatih luar, dan perpatih dalam.

“Sultan Nachruddin, kita perlu membuat perjanjian baru sebagaimana yang telah kita bicarakan dulu,” ucap sang mayor.

“Baik, Mayor, akan kubuktikan bahwa aku menuruti semua keinginanmu,” ucap Nachruddin.

“Pihak Belanda telah membuat Perjanjian Desember. Perjanjian ini perlu kauepakati dan kautandatangani!”

“Oh, tentu saja. Apa saja isinya?” tanya Nachruddin. Wajah para hulubalang, perpatih luar, dan perpatih dalam tampak cemberut.

“Pengawal, bacakan isi Perjanjian Desember ini!” perintah Mayor van Langen kepada anak buahnya.

“Baik, tuanku! Perjanjian Desember berisi tujuh poin penting:

Negeri Jambi berada di bawah kekuasaan Belanda.

Negeri Jambi adalah milik Belanda. Sultan, pangeran ratu, dan para petinggi kerajaan harus patuh kepada Belanda.

Belanda berhak memungut cukai atas ekspor dan impor barang.

Sultan dan pangeran ratu boneka akan mendapat komisi f10.000 (sepuluh ribu gulden) per tahun.

Perjanjian Piagam Sungai Baung 1833 diberlakukan kembali.

Setiap bulannya, pangeran ratu dan sultan wajib mengirimkan utusan ke Batavia untuk melakukan penghormatan kepada gubernur jenderal.

Batas-batas Jambi akan ditentukan oleh pemerintah Belanda dalam piagam yang lain.”

Raden Nachruddin dan anaknya lalu menandatangani surat perjanjian itu. Secara sepihak, Perjanjian Desember sangat menguntungkan pihak Belanda dan sangat merugikan Istana Tanah Pilih.

UJIAN KEBERANIAN

Karena tidak tahan dengan pemerintahan paman dan sepupunya yang berada di bawah kekuasaan Belanda, pada suatu malam di awal tahun 1859, Pangeran Ratu Martaningrat bertolak menemui Sultan Thaha. Berbekal informasi dari Panglima Dipo, Pangeran Marta tidak kesulitan mencari rumah Sultan Thaha di Dusun Tengah, Muaro Tembesi.

Setelah menjawab salam, terkejutlah sang sultan tatkala membuka pintu rumahnya. Sultan Thaha kemudian memeluk sepupunya itu dengan perasaan haru. Mereka duduk di sebuah tikar. Sultan kemudian membangunkan istrinya untuk menyambut kedatangan Pangeran Ratu Martaningrat. Mereka pun berkenalan.

“Pangeran, maafkanlah aku yang telah mengirimmu ke Turki. Bertahun-tahun, aku menantimu dengan cemas, tetapi tak jua ada kabarmu. Aku telah mendengar semuanya tentang istana. Aku harap kau menerimanya dengan lapang dada,” ucap Sultan Thaha.

“Sultan, akulah seharusnya yang meminta maaf sebab aku tak berada di sampingmu saat perang melawan Belanda. Aku telah mendengar kisah Sultan dari Mak Mirah. Satu hal yang belum bisa kuterima bahwa Paman Nachruddin dan Muchiddin hanyalah penguasa boneka yang diciptakan Belanda. Rakyat tak mau tunduk kepada mereka. Bagaimana bisa aku membiarkan kondisi ini, Sultan?” jawab Pangeran Marta dengan mata berkaca-kaca.

“Pangeran, kau tak perlu lagi memanggilkmu sultan. Aku bukan lagi penguasa di Istana Tanah Pilih. Aku sudah ikhlas menerima kondisi ini. Ujian keberanian terbesar adalah menerima kekalahan tanpa putus asa,” ucap Sultan Thaha. Istrinya terdiam.

“Sultanku, kau masihlah seorang raja di mata rakyat. Rakyat hanya mengakui pewaris wahyu kerajaan adalah mereka yang memegang Keris Siginjei dan Singamarjaya. Mulai saat ini, izinkan hamba mendampingi Sultan melawan Belanda. Akan tetapi, serombongan prajurit yang telah berlatih perang di Kerajaan Turki tidak boleh keluar istana. Mereka di

bawah pengawasan Belanda dan paman kita,” kata Pangeran Marta.

“Tentu, pangeran. Kita akan bersama-sama memerangi Belanda. Sebenarnya akhir-akhir ini, memang aku sering menemui rakyat secara diam-diam. Rakyat dari wilayah kerajaan berbondong-bondong datang kemari. Mereka bersatu padu dengan rakyat Muaro Tembesi. Aku telah bersumpah setia kepada rakyat untuk menumpas Belanda. Aku telah menanam benteng di hati rakyat. Benteng inilah yang paling ampuh dalam menghadapi kekuatan musuh. Sekalipun persenjataan mereka sangat lengkap dan modern. Strategi dan taktik yang kuat adalah dukungan rakyat yang teguh dan ikhlas. Masalah prajurit itu, jangan pula kaurisaukan. Ikhhlaskan saja!” ucap Sultan Thaha berapi-api.

“Alhamdulillah. Aku tahu Sultan masih seperti yang dulu. Selalu tabah saat didera masalah, memiliki ketegasan yang tak bisa ditawar, memiliki kerendahan hati yang tahan uji, juga memiliki keikhlasan yang berlimpah sehingga banyak rakyat mencintaimu, Sultan,” ucap Pangeran Marta. Sultan Thaha dan istrinya tersenyum malu. Mereka lalu menyantap hidangan yang telah disediakan.

DUA WILAYAH PERANG GERILYA

Keesokan paginya, setelah sarapan bersama, Sultan Thaha dan Pangeran Ratu Martaningrat berkumpul dengan para panglima. Sultan Thaha pun telah kedatangan tamu kehormatan dari Tapanuli, yakni Sisimangaraja. Mereka membicarakan strategi perang gerilya untuk melawan Belanda. Perang gerilya adalah perang secara sembunyi-sembunyi dan kecil-kecilan.

Akhirnya, Sultan Thaha yang dibantu Sisimangaraja membagi daerah pertahanan menjadi dua. Daerah pertama, dari sepanjang Sungai Batanghari sampai perbatasan Padang, meliputi Batang Bungo, Batang Tebo, Sungai Jujuhan, Sarolangun, dan keseluruhan Tungkal. Daerah ini di bawah pengawasan Panglima

R. Hamzah dengan panglimanya, antara lain Raden Anom, Raden Kusen, Berahim Panjang, dan Jenang Buncit. Daerah kedua, dari sepanjang Tembesi hingga Kerinci, meliputi dari Muara Tembesi dan keuluannya, Serampas, Sungai Tenang, Merangin, Mesumai, Tantan, Pelepat, Senamat, Bangko, Tabir, hingga ke Kerinci. Daerah ini di bawah pengawasan Tumenggung Mengkunegara dengan panglimanya, antara lain Pangeran Ratu Martaningrat, Raden Mattahir, Raden Pamuk, Raden Perang, H. Umar, dan Depati Parbo. Karena Sultan Thaha sering berdiam di Tembesi dan menyebarkan agama Islam sampai ke daerah Merangin, ia pun menyebut pemerintahan ini dengan sebutan Pemerintahan Darussalam yang artinya alam kesejahteraan.

Tiba-tiba Sultan berkata, “Para panglimaku, aku amanatkan kepada kalian: bilamana aku mati di medan perang, katakanlah kepada rakyat bahwa yang mati bukanlah aku! Hal ini tak lain dan tak bukan untuk menjaga keutuhan semangat juang rakyat terhadap penjajah. Sebab rakyat sangat setia kepadaku, mohon kiranya amanat ini dijaga!” Semua mengangguk tanda setuju.

Tiba-tiba Sisimangaraja menjawab, “Baik, Sultan. Mohon maaf, tetapi saya dan panglima lainnya tentu ingin Sultan baik-baik saja. Saya harap kita semua

dapat menjaga diri dengan sebaik-baiknya.” Sultan Thaha mengangguk dengan penuh haru. Di dalam hatinya, ia tahu bahwa para panglima mencemaskan amanat itu.

Sultan memberi komando kepada para panglima agar sebagai pemimpin, mereka mampu mendekatkan diri kepada rakyat sebab lawan mereka adalah Belanda yang memiliki peralatan perang modern. Sultan juga memerintah para panglima untuk mendirikan benteng pertahanan, terutama di wilayah Teluk Rendah, Sungai Aro Tembesi, Pulau Musang Tebo Ulu, Pelawan, Tanjung, Lubuk Landai Muara Bungo, Limbur Merangin, Rantau Panjang Bangko, Singkut Sarolangun, Datuk Nan Tigo, Sungai Manau, Muara Siau, hingga Koto Rayo.

Rancangan benteng pertahanan terdiri atas kayu-kayu bulat dengan tinggi dari 5–30 meter dan lebar 3 meter. Kayu bulat ini akan didirikan dua lapis yang diisi dengan tanah. Pada dindingnya, diberi lubang untuk menembak. Benteng akan didirikan pada sayap kiri dan sayap kanan dengan jarak dari 30–50 meter. Selain benteng, Sultan Thaha juga memerintahkan membangun asrama untuk rakyat pada setiap wilayah. Sultan kemudian memberi keping emas kepada para panglima.

Untuk mendanai perang gerilya, Sultan Thaha bersama para panglima mendirikan pelabuhan dan gudang garam. Garam-garam ini kemudian diekspor. Selain itu, pada setiap hutan ia tempel sebuah gambar bedil, yang di dalamnya juga berisi tulisan, “Barang siapa hendak menebang pohon, hendaklah membayar cukai kepada Sultan Thaha. Uang cukai akan digunakan untuk melawan Belanda.”

Seusai rapat, mereka kemudian berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan salat Jumat. Sultan Thaha masih setia menjadi imam dan memberikan khotbah usai salat. Hal semacam ini tak hanya ia lakukan di masjid daerah Tembesi. Saat Sultan Thaha melakukan perjalanan ke luar daerah pun, ia selalu menyempatkan diri menjadi imam dan memberikan khotbah agama. Seusai khotbah, Sultan Thaha memberikan perintah bahwa setiap rumah haruslah memiliki bedil. Bedil akan dibagikan secara gratis oleh Sultan Thaha sebagai bentuk pertahanan terhadap Belanda.

KEMBALINYA SANG PAMAN

Hampir dua puluh tahun sudah, Sultan Thaha berpindah-pindah tempat untuk memantau perang gerilya. Ia rela meninggalkan anak istrinya demi mengawasi daerahnya. Semangatnya tak surut dimakan zaman meski Istana Tanah Pilih masih di bawah kekuasaan Belanda. Kadang-kadang ia harus tinggal di hutan untuk sembunyi, kemudian mengarungi sungai yang panjang untuk memantau tiap daerah.

Pada tahun 1880, Sultan Thaha berada di asrama rakyat di Pondok Benteng Singkut, Sarolangun. Ia turut pula andil pada penyerangan ke markas Belanda.

Penyerangan itu dipimpin oleh Raden Anom dengan diiringi lima orang rakyat saat markas hanya dijaga oleh seorang jenderal dan seorang serdadu. Dua orang Belanda itu pun tewas di bawah pimpinan Raden Anom. Perang gerilya semacam ini dinamakan *sergap lari*. Setelah Belanda terbunuh, mereka pun membawa pulang senjata canggih Belanda.

Belanda yang mengetahui keadaan ini sangat geram kepada Sultan Thaha. Dendam yang sedari dulu mereka rasakan semakin bertambah. Di benak Belanda, mereka hanya ingin mendapatkan Sultan Thaha, baik dalam keadaan hidup ataupun meninggal sekalipun. Namun, tentulah Belanda ingin menggunakan cara-cara liciknya. Selama dua tahun Belanda mencari-cari Sultan Thaha, tetapi Sultan Thaha tak ditemukan. Sultan Thaha juga berkali-kali menolak saat ada perwakilan Belanda yang ingin mendatangnya. Hal ini telah ia lakukan berpuluh tahun. Gunanya agar orang Belanda tak mengenali wajah Sultan Thaha yang semakin menua.

Sultan Thaha kemudian melanjutkan perjalanan ke Muaro Tembesi. Setibanya di rumah, betapa terkejutnya Sultan Thaha. Di ruang tamu, Pangeran Ratu

Martaningrat sedang bercakap-cakap dengan Paman Raden Nachruddin, sultan boneka buatan Belanda. Saat Sultan Thaha mengetuk pintu dan mengucapkan salam, Pangeran Marta dan Paman Nachruddin langsung menuju pintu. Nachruddin seketika langsung membungkukkan badan seraya menyembahkan kedua tangannya. Sultan Thaha pun menundukkan badannya agar Nachruddin kembali berdiri. “Pamanku, ada apa gerangan? Mengapa Paman tiba-tiba seperti ini? Tidaklah elok seorang Sultan Istana Tanah Pilih menyembahku yang bukan siapa-siapa,” ucap Sultan dengan heran.

“Ananda Sultan, kemenakanku, aku mohon maaf sebesar-besarnya kepadamu. Sejak lama, aku sangat iri padamu karena pada akhirnya, kaulah yang menjadi sultan. Dulu, aku sungguh menginginkan jabatan itu. Namun, setelah menjadi sultan boneka Belanda, aku sangat menyesal. Semakin lama, aku semakin tidak tahan melihat semua hasil bumi dikuasai Belanda. Jambi ini alamnya sangat kaya, tetapi rakyat tak mampu menikmati kekayaan miliknya sendiri. Aku sungguh menyesal, Sultan. Aku merasa gagal menjadi memimpin

rakyat. Katakan padaku apa yang harus aku lakukan? Aku tidak pantas menjadi sultan. Kaulah satu-satunya yang pantas,” ucap Nachruddin dengan terisak-isak.

Pangaeran Marta lalu mengajak mereka duduk. Istri Sultan Thaha kemudian mengantarkan minuman buat Sultan Thaha. Sementara dua minuman lainnya telah berada di depan mereka.

“Paman, aku telah memaafkanmu sejak lama. Aku tak ingin ada permusuhan di antara kita. Kembalilah ke Istana Tanah Pilih dan pimpinlah rakyat dengan bijaksana! Jika peraturan Belanda tak sesuai dengan hati nurami Paman, Paman bisa menentangnya. Paman adalah penguasa istana, bukan Belanda. Aku bersama Pangeran Marta akan memantau Paman dari sini. Jika ada apa-apa, Paman bisa datang kemari. Kita akan membicarakannya dengan baik-baik.”

“Terima kasih, kemenakanku. Kau telah membuat tenang perasaanku. Aku sangat takut kalau-kalau kau tak mau memaafkanku. Akan tetapi, Pangeran Marta berkali-kali meyakinkanku bahwa kau tidak seperti itu. Aku dan Pangeran Ratu Muchiddin akan sangat terbantu dengan kondisi seperti ini. Meski akhir-akhir

ini, aku agak sangsi dengan Muchiddin. Ia selalu berpihak pada Belanda,” ucap Nachruddin.

Pangeran Marta segera menjawab, “Paman, kami percaya sepenuhnya kepadamu.” Mereka bertiga pun berdekapan.

TURUNNYA TAKHTA NACHRUDDIN

Sekembalinya ke Istana Tanah Pilih, Nachruddin berubah. Semua saran Pangeran Marta dan Sultan Thaha diikutinya. Ia kini sudah mulai diterima oleh rakyat. Adu pendapat sering kali terjadi dengan anaknya sendiri, Pangeran Ratu Boneka Muchiddin. Namun, Nachruddin tetap teguh pada pendirian bahwa pangeran ratu harus tunduk kepadanya.

Di bawah pimpinan Nachruddin, rakyat mulai berani melawan pos-pos Belanda yang sedang sepi. Bukan satu dua pos saja, melainkan beberapa pos. Rakyat melakukan sergap lari. Beberapa serdadu tewas di tangan rakyat. Jumlah rakyat yang menyerang memang lebih banyak jika dibandingkan dengan

serdadu Belanda. Senjata-senjata modern milik Belanda mereka bawa pulang. Setelah melihat kondisi ini, Belanda akhirnya berang.

Belanda sangat marah kepada Nachruddin. Menurut pihak Belanda, Nachruddin tidak bisa mengontrol rakyat. Nachruddin masih mengikuti strategi Sultan Thaha. Ia mengaku bawa dirinya tidak terlibat penyerangan itu. Dengan strategi yang halus, akhirnya Belanda memercayai Nachruddin. Namun, Nachruddin harus mengontrol rakyat agar tidak mengulangi perbuatannya. Belanda pun menyetujui.

Beberapa bulan kemudian, rakyat mulai tidak mau menjual segala hasil bumi lagi kepada Belanda. Rakyat memilih menjualnya ke luar negeri sebab akan mendapatkan untung yang berlimpah. Keadaan demikian mengakibatkan keuangan Belanda berkurang. Pihak Belanda menemui Nachruddin di istana. Belanda meminta agar Nachruddin mampu menggerakkan rakyat untuk menjual hasil buminya kepada Belanda dengan harga murah. Di sinilah kemarahan Nachruddin memuncak.

“Kekayaan alam Jambi adalah milik rakyat Jambi. Belanda tidak berhak memonopoli perdagangan kami lagi,” ucap Nachruddin dengan sengit.

“Sejak kapan kau berani melawan Belanda? Kau lupa bahwa pertama kali kau kami angkat sebagai raja agar kau menuruti segala perintah kami. Kau hanyalah boneka. Jangan coba-coba melawan kami!” ucap asisten Residen Palembang yang diutus ke istana bersama serdadu.

“Aku tidak main-main. Aku sudah bosan dengan segala permainan kalian. Selama ini kau hanya memperalatkan untuk memeras kekayaan rakyat Jambi. Aku sudah tidak sudi lagi menghamba kepada kalian, Belanda,” ucap Nachruddin berapi-api.

“Baiklah, kau dipecat dari jabatanmu sebagai Sultan Boneka. Muchiddin, mulai sekarang kaulah sultan di Istana Tanah Pilih. Namun, bila kau membela ayahmu, aku juga akan turut mengusirmu. Kau Nachruddin, bila tak secepatnya melangkahkan kaki dari istana ini, nyawamu akan melayang. Keputusan tidak bisa diganggu gugat,” ucap Asisten Residen Palembang.

“Maafkan ananda, Ayahanda. Ananda tidak mau menjadi gembel. Mulai dari sekarang, jabatanmu kuambil. Akulah penguasa Istana Tanah Pilih, Ayah. Ayah dengar perkataan asisten residen? Bila Ayah tak

secepatnya pergi, aku yang akan menghilangkan nyawa Ayah dengan tanganku sendiri,” ucap Muchiddin.

“Terkutuklah kau anak durhaka. Sejak kecil kau kubesarkan dan kutimang-timang. Sekarang kau berani mengusirku,” ucap Nachruddin dengan mata berkaca-kaca.

“Ayah, bukankah akhir-akhir ini kita selalu berseberangan? Ayah selalu tak mau dengar perkataanku. Sekarang aku yang akan memimpin istana ini. Akulah sultan di Istana Tanah Pilih. Akulah penguasa satu-satunya” jawab Ahmad Muchiddin.

“Baiklah bila itu yang kau mau,” ucap Nachruddin sambil memandangi Muchiddin dan pihak Belanda. Setelah mengemasi barang, ia melangkah ke luar istana. Tujuannya tak lain tak bukan mencari Sultan Thaha. Ia sudah bertekad akan bergabung melawan Belanda.

PERUNDINGAN DENGAN BELANDA

Pada tahun 1882, Belanda mengirim utusannya untuk menemui Sultan Thaha. Namun, Sultan Thaha selalu menolak. Selama tiga tahun lebih Belanda tidak putus asa. Belanda hampir setiap bulan mengirim utusannya agar Sultan Thaha mau diajak berunding. Salah satu alasan mengajak Sultan Thaha melakukan perundingan karena sultan di Istana Tanah Pilih selama ini dianggap kurang berkompeten mengurus pemerintahan. Rakyat tidak sepenuhnya mau menuruti Ahmad Muchiddin. Oleh sebab itu, Belanda menginginkan agar Sultan Thaha mau kembali ke Istana Tanah Pilih untuk memimpin kerajaan.

Akhirnya, Sultan Thaha menyetujui perundingan itu. Dengan catatan, pada saat perundingan, wajah mereka harus dibatasi oleh sebuah tabir putih. Hal

ini diupayakan agar pihak Belanda tak mengenali wajah Sultan Thaha yang semakin menua. Selain itu, perundingan diadakan di daerah Muaro Ketalo, Tebo Ilir.

Sebelum perundingan berlangsung, pada 23 Mei 1885 di beberapa daerah, rakyat Jambi di bawah komando panglimanya melakukan sergap lari ke sositet Belanda. Saat itu, kepala bagian politik Belanda yang bernama van Valette terbunuh. Tak lupa pula rakyat pulang dengan senjata canggih milik Belanda. Gerilya sergap lari ini dilakukan setiap tahun saat Belanda lengah.

Akhirnya, pada Juni 1885, kepala bagian politik Belanda di Jambi, Raidt van Olden Bernevelt, ditemani wakilnya datang menemui Sultan Thaha.

“Sultan, kami ingin kita berdamai. Belanda tidak ingin perang lagi denganmu, Sultan. Pihak Belanda akan mengembalikan jabatan sultan kepada Sultan Thaha, tetapi ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi,” ucap Raidt van Olden Bernevelt.

“Apa itu?” tanya Sultan Thaha yang kala itu didampingi Pangeran Ratu Martaningrat. Nachruddin tak terlihat di sana sebab ia telah meninggal setahun yang lalu karena sakit.

“Ada enam pasal yang kami tawarkan kepada Sultan dengan berbunyi demikian.

Bila Sultan Thaha mau kembali ke Kota Jambi, Sultan Thaha akan kami angkat sebagai sultan di Istana Tanah Pilih.

Sultan akan digaji f500 (lima ratus gulden) per bulan.

Sultan tidak diperkenankan lagi melakukan penyerangan sergap lari.

Segala biaya kerajaan di Istana Tanah Pilih akan ditanggung oleh Pemerintah Belanda.

Sultan diminta menghentikan pemungutan cukai kepada warga yang mengambil hasil hutan untuk membiayai perang.

Ganti rugi pemungutan bea cukai akan dibayar kepada sultan dan pangeran ratu sebesar f10.000 (sepuluh ribu gulden) per tahun.”

“Bagaimana, Sultan? Kami berharap Sultan bisa memenuhinya,” ucap Raidt van Olden Bernevelt.

“Baik, beri aku waktu selama dua bulan untuk memikirkan tawaran ini dengan matang. Akhir bulan kedua, akan kuberi jawabannya,” ucap Sultan. Belanda pun berpamitan.

Dua bulan telah berlalu. Bagi Sultan, semua tawaran itu hanya menguntungkan pihak Belanda. Ia tetap tidak tertarik dengan tawaran itu. Pada 27 Agustus 1885, pihak Sultan Thaha di bawah pimpinan

beberapa panglima mengadakan penyerangan sergap lari ke markas Belanda. Namun, penyerangan itu gagal. Beberapa rakyat terbunuh meski semua panglima selamat. Dari penyerangan itu, tahulah pihak Belanda bahwa Sultan Thaha telah menolak tawaran Belanda.

SETIH SETIA

Lima tahun berjalan. Sultan Thaha masih setia kepada rakyatnya. Penyerangan sergap lari dilakukan di mana-mana. Pada tahun 1890, terbunuh lagi kepala bagian politik Belanda saat berjaga di sositet. Belanda kalang kabut sehingga mereka menambah pasukan. Karena sergap lari paling rutin dilakukan di Sarolangun, Belanda pun membangun pos pertahanan terdepan di perbatasan Jambi bagian selatan. Namun, Sultan Thaha tak gentar sedikit pun.

Belanda mencari cara halus agar Sultan Thaha mau memberikan Keris Siginjei dan Keris Singamarjaya kepada dua penguasa Istana Tanah Pilih. Sebab masyarakat hanya percaya bahwa pemegang kekuasaan tertinggi adalah ia yang memegang Keris Siginjei. Belanda yang mengira dua keris itu dipegang Sutan

Thaha tak kehabisan akal. Pada tahun 1891, Residen Palembang Belanda melantik anak kandung Sultan Thaha, Raden Kusumo Yudha, yang masih berusia empat tahun, untuk menjadi pangeran ratu, dengan pelaksana tugas Nata Menggala. Memang, Belanda berhasil mengancam anak istri Sultan Thaha untuk mau tinggal di istana.

Belanda lalu menemui Sultan Thaha. Mereka berusaha merayu Sultan Thaha agar mau memberikan keris. Dengan penutup tabir berwarna putih di sebuah rumah yang tak jauh dari tepi Sungai Tabir, Sultan Thaha menolak tegas.

“Keris Siginjei adalah lambang kesetiaanmu terhadap Jambi. Takkan kuberikan keris ini kepada siapa pun. Meski kalian, pihak Belanda, telah mengangkat anakku menjadi pangeran ratu. Ini *setih* setiaku kepada rakyat Jambi. Aku tidak mau lagi berdamai dengan kalian. Sampai titik darah penghabisan pun, aku akan tetap memperjuangkan negeriku,” ucap Sultan Thaha.

Pihak Belanda pulang dengan kecewa. Namun, hingga 1895, pihak Belanda masih berkeyakinan Sultan Thaha mau menuruti Belanda sehingga pihak Belanda tak bosan-bosannya mengirim utusan untuk membujuk Sultan Thaha. Jawabannya tetap sama. Sultan Thaha tetap tidak tertarik pada tawaran Belanda.



Di dalam benak mereka, akhirnya percayalah mereka bahwa Sultan Thaha memang benar-benar teguh pendirian. Ia telah membuktikan ucapannya selama berpuluh tahun lamanya bahwa ia sangat konsisten memerangi Belanda. Belanda juga akhirnya mengakui keberanian Sultan Thaha yang tak henti-hentinya melakukan penyerangan.

Sesampainya di sositet, Residen Belanda Bagian Palembang mengatakan, “Berani-beraninya ia menolaku. Memang benar kata residen-residen terdahulu. Sultan Thaha adalah seorang pemberani. Ia juga genius dan tangguh. Selain itu, ia juga telah mampu mencuri hati rakyat dan memperjuangkan segala hak rakyat tanpa kenal risiko. Bagaimana bisa kami selalu gagal saat mengajaknya berunding berkali-kali? Untuk seorang genius seperti Sultan Thaha, tak layaklah dibunuh secara langsung sebab Belanda masih membutuhkan kemampuannya. Namun, berkali-kali pula Belanda ditolak. Ini adalah penghinaan yang tak bisa dimaafkan. Aku akan membuat perhitungan kepada Sultan Thaha. Jika berbicara baik-baik sudah gagal, mungkin sudah saatnya Belanda menyerang.” Wajahnya tiba-tiba memerah.

Karena pos pertahanan besar Belanda berada di Sarolangun, petinggi-petinggi Belanda mengadakan rapat di sana. Mereka membuat strategi untuk

mengalahkan Sultan Thaha. Rapat itu menghasilkan bahwa Belanda akan melakukan penyerangan di wilayah Muaro Tembesi dan Singkut Sarolangun.

Penyerangan pun terlebih dahulu dilakukan di Muaro Tembesi. Belanda mengepung wilayah ini dengan Kapal Perang Kruisboot. Di bawah pimpinan Pangeran Ratu Martaningrat, rakyat bersama-sama memerangi Belanda di balik benteng pertahanan. Baku tembak pun terjadi. Tak sedikit pula rakyat yang gugur di medan perang. Pertempuran dini dimenangkan oleh Belanda.

Sedari awal, rakyat tak pernah takut menghadapi kematian. Mereka ingat perkataan Sultan Thaha bahwa kematian yang terjadi saat perang membela negara adalah impian para pemimpin bangsa.

“Sejatinya, setiap kita adalah pemimpin dan sebaik-baik pemimpin adalah ia yang mau berkorban untuk negerinya.” Ucapan Sultan Thaha ini selalu tersimpan di benak rakyat.

OPERASI SINGKUT

Enam tahun lamanya wilayah Muaro Tembesi dikuasai Belanda. Pangeran Martaningrat beserta istrinya pun telah mengungsi ke Sarolangun. Pada Mei 1901, Belanda melakukan penyerangan di daerah Singkut Sarolangun. Belanda tahu bahwa Sultan Thaha lebih sering berada di asrama rakyat Pondok Benteng yang ada di sana.

Operasi Singkut yang dilakukan pihak Belanda dipimpin langsung oleh Overste Christian dari Palembang. Di bawah pimpinannya, Belanda telah menyiapkan pasukan induk yang terdiri atas satu kompi IV batalion infanteri. Pasukan induk ini dibagi menjadi dua, yang setengah dari setiap kompi itu mengisi lini depan dan lini belakang.

Saat gerakan pertamanya, Belanda kesulitan bergerak maju sebab hampir setiap jalan dipenuhi kayu-kayu besar bujur melintang. Kayu-kayu ini sengaja ditebang oleh rakyat sebagai pertahanannya. Karena mobil bala tentara Belanda tak bisa lewat, terpaksa mobil berputar haluan. Kemudian, mereka berbelok ke arah kanan menuju Pangkalan Beringin yang letaknya di kiri Sungai Singkut.

Tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya. Rakyat Jambi yang sudah memegang senjata hasil sergap lari bersembunyi di balik benteng pertahanan. Benteng ini bernama Pron, terletak di tengah jalan luas antara Sarolangun Rawas dengan tiga dusun lainnya. Di balik Benteng Pron, rakyat Jambi menembaki bala tentara Belanda dari jarak yang lumayan jauh.

Tentara-tentara Belanda kemudian mendirikan pos-pos jaga di Pangkalan Beringin. Sebagian lagi menyusuri Sungai Singkut menuju Benteng Pron. Ketika melihat benteng dipagari kayu-kayu yang sangat besar dan luas, Belanda tidak berani menyerang tanpa persiapan yang matang. Karena tembak-menembak itu, seorang panglima dan beberapa rakyat Jambi gugur di medan perang. Sultan Thaha yang ikut berperang di balik Benteng Pron menitikkan air mata. Darahnya

mendidih. Namun, semangat juangnya belumlah padam sebab ia telah berjanji memerangi Belanda hingga titik darah penghabisan.

Karena melihat peluru rakyat Jambi tak henti-hentinya mengudara, keesokan harinya Belanda kembali dengan jumlah pasukan dua kali lipat. Meski demikian, rakyat Jambi tak kehabisan akal. Sultan Thaha memberi komando kepada rakyat dan panglima untuk melakukan perang gerilya pada malam hari. Saat pihak Belanda lengah di pos-pos Pangkalan Beringin, rakyat Jambi mulai menyerang. Namun, pertahanan Belanda sangatlah kuat sehingga banyak yang selamat. Perang yang dilakukan hingga Agustus 1901 telah banyak menewaskan rakyat Jambi. Sementara itu, di pihak Belanda hanya tiga orang yang mengalami luka-luka.

Pada 3 September 1901, pihak Belanda melakukan penyerangan terhadap asrama rakyat Pondok Benteng di Singkut. Letak asrama ini hanya 10 km dari pos Pangkalan Beringin milik Belanda. Tembakan meriam pun dilayangkan ke arah asrama. Karena perlengkapan perang tidak sebanyak Belanda dan kondisi asrama semakin tidak aman, Sultan Thaha meminta rakyat untuk menyelamatkan diri.

Setelah menyerang dua wilayah, pada Oktober 1901, Belanda juga menyerang daerah Batang Asai. Dengan kekuatan tambahan yang didatangkan dari Aceh, Palembang, Jawa, dan Ambon, Belanda akhirnya mampu menaklukkan tiga wilayah sebagai kekuasaannya.

Sultan Thaha dan sebagian rakyat pun mengungsi ke Darussalam Merangin. Sebagian lagi mengungsi ke beberapa daerah. Dalam kepindahannya itu, Sultan Thaha tak henti-hentinya memanjatkan doa kepada Yang Mahakuasa. Selain rajin berdoa, ia pun tetap melakukan perang gerilya sergap lari di pos-pos kecil Belanda di sana.

Selama tiga tahun, Belanda lebih banyak berjaga-jaga di Sarolangun. Asrama rakyat Pondok Benteng di Singkut sekarang ditempati bala tentara Belanda. Atas doa Sultan Thaha dan rakyat Jambi, dengan sendirinya bala tentara Belanda banyak yang meninggal akibat wabah cacar. Jago tembak dan beberapa pemegang jabatan penting Belanda banyak yang tewas akibat wabah ini. Beberapa tabib telah didatangkan langsung dari Cina, tetapi nasib berkata lain. Wabah cacar tersebut membuat bala tentara Belanda bergelimpangan setiap harinya di jalanan.

Pada pertengahan 1903, saat banyak bala tentara yang tewas akibat wabah cacar kiriman Tuhan, Sultan Thaha bersama para panglima melakukan perlawanan besar-besaran terhadap Belanda ke Sarolangun. Namun, usaha itu sia-sia. Ternyata, Belanda diam-diam meminta kiriman bala tentara lagi dari berbagai daerah sehingga beberapa rakyat dan panglima Jambi tewas di medan perang. Sultan Thaha pun terpaksa kembali ke Darussalam mengatur strategi baru.

Meski kala itu usianya telah 87 tahun, semangat perjuangannya terhadap Belanda tak pernah surut. Selama 46 tahun sudah, Sultan Thaha mengomando rakyat dalam melawan Belanda. Belanda pun mendatangnya baik-baik dengan upaya licik agar Sultan Thaha mau menyerahkan dua keris incaran Belanda. Namun, ia mengecoh Belanda dengan mengatakan bahwa dua keris itu sudah ia serahkan kepada Pangeran Marta. Kenyataannya, Keris Siginjei yang asli masihlah berada di tangannya, sementara Keris Singamarjaya dan duplikat Keris Siginjei berada di tangan Pangeran Ratu Martaningrat.

Pada Desember 1903, Pangeran Marta pindah ke Kota Jambi. Bertepatan dengan Maret 1904, Pangeran Marta menyerahkan Keris Singamarjaya dan duplikat Keris Siginjei kepada Residen Belanda di Palembang. Pangeran Marta melakukan ini tanpa seizin Sultan

Thaha. Di balik penyerahan keris ini, bukanlah dalam arti Pangeran Marta menyerahkan diri. Namun, Pangeran Marta berharap dengan diberikannya dua keris pusaka ini, Belanda tidak akan lagi mengusik kehidupan Sultan Thaha.

BETUNG BERDARAH

Pemberian dua keris pusaka ini tidak disukai oleh raja di Istana Tanah Pilih sebab ia merasa takut bahwa Sultan Thaha akan menggantikan posisinya kembali. Kemudian, pihak Belanda pun menyingkirkan raja beserta keluarganya ke Madiun. Siapa pun yang menentang Belanda akan disingkirkan.

“Sungguhpun keris ini telah di tangan kita, rakyat Jambi akan tetap mematuhi perintah Sultan Thaha karena sifat mulia yang dimilikinya. Supaya rakyat Jambi tunduk kepada Belanda, Sultan Thaha haruslah dibunuh. Bukan hanya Sultan Thaha, kalau perlu semua panglimanya beserta para bangsawan kerajaan. Mari kita rapatkan barisan dan menyusun strategi lagi!” ajak Residen Belanda dari Palembang.

Ketika Sultan Thaha mengetahui bahwa Pangeran Marta menyerahkan dua keris pusaka meski satunya duplikat, Sultan Thaha merasa sangat kecewa. Namun, ia tak bisa berbuat banyak. Belanda yang telah mengetahui posisi Sultan Thaha, kemudian hendak melakukan pengepungan ke Darussalam Merangin. Setelah mengetahui tempat tinggalnya akan dikepung, Sultan Thaha ditemani hulubalang Berahim Panjang dan Jenang Buncit menyusuri Sungai Tabir menuju ke Sungai Batang Tebo.

Pada 26 April 1904, sebelum berangkat, Sultan Thaha berpamitan kepada anak angkatnya bernama Matseh. Ia mengatakan bahwa ia akan bersembunyi ke sebuah daerah bernama Betung Berdarah di Tebo.

“Matseh, aku hendak sembunyi ke Betung Berdarah. Jaga amanatku baik-baik! Andaikan aku mati di tangan Belanda, katakan kepada rakyat bahwa yang mati bukanlah aku! Hal ini untuk menjaga semangat juang rakyat terhadap Belanda. Sebab rakyat sangat setia kepadaku. Aku tidak ingin mereka kecewa,” ucap Sultan Thaha kepada Matseh. Jenang Buncit dan Berahim Panjang berdiri di samping Sultan Thaha.

“Sultan, berat hati hamba mendengarnya. Izinkanlah hamba turut dalam pertempuran ini!” pinta Matseh.

“Tidak, anakku. Kau masih muda. Pergilah tentukan nasibmu sendiri! Aku hendak sembunyi sekaligus bergerilya ke dalam hutan. Aku pamit!” ucap Sultan Thaha. Ternyata dari luar, ada mata-mata Belanda yang mendengar. Kemudian, mata-mata Belanda membuntuti Sultan Thaha. Ia mendapati Sultan Thaha di sebuah gubuk di hutan Betung Berdarah.

Pada saat Belanda melakukan pengepungan, rumah Sultan Thaha di Darussalam sudah kosong. Di perjalanan pulang, mata-mata Belanda pun memberi tahu keberadaan Sultan Thaha.

Saat bulan purnama menerangi malam dengan cahayanya, Sultan Thaha bersama dua hulubalang hendak memejamkan mata. Ketika mereka tertidur hampir dua jam lamanya, tiba-tiba terdengar bunyi desingan peluru di udara tiada henti. Ia tersentak bangun mendengar letusan itu. Tiba-tiba ada yang memanggil-manggil namanya dari luar gubuk. Sultan mencabut pedang panjang di pinggangnya. Dengan diiringi dua hulubalang, ternyata Belanda telah mengepungnya.

Sultan melompat ke tengah kepungan musuh. Ia bermaksud mengamuk. Namun, tiba-tiba ia terjatuh ke tanah. Tubuhnya hampir terbenam ke dalam tanah lembut. Jenang Buncit dan Berahim Panjang berusaha menarik tubuhnya. Sayang, peluru telah bersarang

di tubuh mereka. Sultan Thaha tetap memainkan pedangnya. Ia tak takut mati.

Sebuah peluru berkali-kali menghujani dada dan kepalanya. Sultan Thaha berteriak, “Allahu Akbar.” Teriakan itu terdengar berkali-kali hingga ia meninggalkan dunia ini selama-lamanya. Sultan Thaha telah memenuhi janjinya, bahwa ia akan memerangi Belanda hingga titik darah penghabisan. Setelah yakin bahwa mayat tersebut adalah Sultan Thaha, Belanda pun tidak mau lagi mengurus Istana Tanah Pilih. Sebelum kepergian Belanda ke tempat jajahan yang baru, terlebih dahulu mereka menghancurkan Istana Tanah Pilih.

**PELAJARAN PENTING
DARI SULTAN THAHA SYAIFUDDIN**

Kepergian Sultan Thaha tentunya membawa duka yang teramat mendalam bagi rakyat Jambi. Karena tewas di Betung Berdarah, kini ia dikuburkan di Kabupaten Tebo. Perjuangannya yang tanpa kenal lelah dalam melawan Belanda membuatnya diangkat menjadi pahlawan nasional. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 79/TK/1977, Sultan Thaha Syaifuddin resmi diangkat menjadi pahlawan nasional. Untuk mengenang perjuangannya, nama Sultan Thaha Syaifuddin kemudian diabadikan menjadi nama bandar udara, nama jalan, dan nama universitas di Jambi. Beberapa patungnya pun tersebar di beberapa titik dalam kota/kabupaten di Provinsi Jambi.

Sultan Thaha adalah sosok figur yang dapat kita pelajari melalui dua aspek: keteladanan dan kepahlawanan. Aspek keteladanan bisa dilihat dari sifat Sultan Thaha yang rendah hati, jujur, dan perhatian. Ia tidak memilih-milih teman, meski ia berdarah bangsawan. Sejak kecil, ia juga sangat rajin belajar sehingga penguasaan bahasa Arabnya sangat baik. Ia sangat dekat dengan rakyat sehingga rakyat sangat mencintainya.

Ia juga pemimpin yang adil dan religius. Ia tidak cinta kepada dunia sebab ia meyakini bahwa kehidupan abadi adalah di akhirat. Ia tidak cinta kepada harta dan kemegahan. Berkali-kali Belanda menawarkan bayaran yang mahal, tetapi Sultan Thaha tidak tertarik. Cintanya kepada Tuhan melebihi cintanya kepada keluarganya. Ia membenci dosa sebab itu ia berdakwah dan beramal dengan lisan dan perbuatan. Perjuangannya berlandaskan *jihad fi sabilillah*, setiap saat bersedia menghadapi kematian.

Dari aspek kepahlawanannya, Sultan Thaha mampu menjadi pemimpin yang baik dan bijak. Ia mampu mengomando para panglima perang di berbagai daerah. Sebagai pemimpin, ia rela meninggalkan keluarga demi membela tanah air. Bahkan, ia sangat mencintai tanah air sehingga ia rela mati demi

membela negerinya. Selain itu, Sultan Thaha adalah sosok pemberani dan jujur. Berkali-kali ia dan rakyat Jambi melakukan perang gerilya sergap lari melawan Belanda. Dengan semangat juangnya yang tinggi, ia menolak penjajahan. Oleh sebab itu, ia berjuang sekuat tenaga agar penjajahan atas rakyat Jambi terbebaskan.

Sifat Sultan Thaha masih sangat relevan untuk ditiru para pemimpin masa kini. Jika kelak menjadi pemimpin, kalian bisa meniru sifat-sifat baik Sultan Thaha. Di Indonesia banyak sekali figur seperti Sultan Thaha. Sayangnya, belum semua pahlawan lokal yang dikenal dituliskan untuk menjadi bacaan masyarakat. Kalian tentu memiliki pahlawan dari daerah masing-masing yang belum ditulis. Nah, mari menulis cerita tentang keteladanan hidup dan pemikiran pahlawan yang ada di daerah kalian!

DAFTAR PUSTAKA

- Nasruddin, A. Mukti. 1989. *Jambi dalam Sejarah Nusantara*. Jambi.
- Noor, Junaidi T. 2007. *Mencari Jejak Sangkala*. Jambi: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Jambi.

GLOSARIUM

- batalion : kesatuan tentara yang merupakan bagian dari resimen (300–1.000 orang)
- cukai : pajak atau bea yang dikenakan pada barang impor dan barang konsumsi
- dekrit : keputusan/ketetapan yang dikeluarkan kepala negara
- Gulden : mata uang Belanda
- infanteri : angkatan bersenjata yang termasuk dalam kesatuan pasukan berjalan kaki
- kompni : bagian dari batalion, terdiri atas 150–200 orang, dipimpin oleh seorang berpangkat kapten
- mangkat : meninggal
- mengerau : (bahasa Melayu Jambi) menjerat rusa dengan jaring
- monopoli : hak tunggal untuk berusaha (membuat dan sebagainya)
- perompak: bajak laut
- podium : mimbar atau pentas untuk berpidato dan sebagainya
- seloko : (bahasa Melayu Jambi) ungkapan dalam bahasa Melayu yang mengandung pesan atau nasihat
- setih : (bahasa Melayu Jambi) sumpah
- tauhid : keesaan Tuhan

BIODATA PENULIS



Nama : Rini Febriani Hauri
Nomor Telepon : 085367420733
Pos-el : rfhauri@gmail.com
Akun FB/IG : Rini Febriani Hauri
Alamat Kantor : Jalan Sudirman 60, Thehok,
Jambi Selatan, Kota Jambi 36138
Bidang Keahlian : Pengajar Bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Reporter TVRI Jambi (2008)
2. Penyiar Berita JEK TV (2009)
3. Administrasi di Dealer Nissan (2010)
4. Pengajar Bahasa Indonesia (2012 s.d. sekarang)
5. Editor Paruh Waktu (2014 s.d. sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi (2005–2010)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Suatu Sore, Bersama Jassin* (Bawah Arus, 2016)
2. *Perempuan dalam Dua Kisah* (CV Kanaka Media, 2017)
3. *Lubuk Bumbun* (Kantor Bahasa Provinsi Jambi, 2017)
4. *Hikayat Depati Parbo* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

- Interferensi Bahasa Jawa dalam Berbahasa Indonesia pada Proses Belajar Mengajar Siswa Kela V SD N 83/IX Desa Talang Belido Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi (dimuat di *Jurnal Bebasan* Volume 4, Nomor 2, Desember 2017, ISSN 2406 – 7466)

Buku yang Pernah Ditelaah, Di-review, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

- *Review* novel Mesir terjemahan *Pencuri dan Anjing-Anjing* karya Naguib Mahfouz. Judul *review* “Disorientasi Berujung Maut” (dimuat puan.co, 14 Desember 2017).
- *Review* novel India terjemahan *Kantapura* karya Raja Rao. Judul *review* “Sang Nasionalis Muda dari India” (dimuat di puan.co, 16 November 2017).
- *Review* novel Rusia terjemahan *Rumah Tangga yang Bahagia* karya Leo Tolstoy. Judul *review* “Indikator Kebahagiaan Hidup Menurut Leo Tolstoy” (dimuat di puan.co, 9 November 2017)
- *Review* novel Rusia terjemahan *Orang-Orang Malang* karya Fyodor Dostoyevsky. Judul *review* “Manifesto Sosial: Humanisme di Luar Batas” (dimuat puan.co, 26 Oktober 2017)
- *Review* novel Rusia terjemahan *Catatan dari Bawah Tanah* karya Fyodor Dostoyevsky. Judul *review* “Despotisme dari Ruang Gelap” (dimuat puan.co, 19 Oktober 2017)

- *Review* novel Prancis terjemahan *Candide* karya Voltaire. Judul *review* “Dongeng Filsafat Satire Khas Voltaire” (dimuat di puan.co, 05 Oktober 2017)
- *Review* novel Prancis terjemahan *Kehidupan Liar* karya Michel Tournier. Judul *review* “Terperangkap di Puau Speranza” (dimuat di www.lamggampustaka.com, 01 Oktober 2017)
- *Review* novel Amerika terjemahan *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemmingway. Judul *review* “Relasi Kuasa Amerika terhadap Kuba” (dimuat di kajanglako.com, 25 September 2017)
- *Review* Biografi Walikota Jambi *Bocah Minyak Jelantah* karya Anab Afifi. Judul *review* “Sy Fasha: Memoar Daun Suji dan Berkah Kemiskinan” (dimuat di puan.co, 21 September 2017)
- *Review* Biografi *Friedrich Nietzsche* karya Roy Jakson. Judul *review* “Sang Pembubuh Tuhan yang Mencintai Takdirnya” (dimuat di puan.co, 07 September 2017)
- *Review* novel Jepang terjemahan *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa. Judul *review* “Penolakan Ryunosuke Akutagawa terhadap Realitas” (dimuat di puan.co, 24 Agustus 2017)

- *Review* novel Amerika terjemahan *Daisy Manis* karya Henry James. Judul *review* “Ketika Modernitas Datang dan Tradisi Belum Ditinggalkan” (dimuat di puan.co, 17 Agustus 2017)
- *Review* novel Amerika terjemahan *Dataran Tortilla* karya John Steinbeck. Judul *review* “Kisah-Kisah Persahabatan dan Perempuan di Dataran Tortilla” (dimuat di puan.co, 11 Agustus 2017)

Informasi Lain:

- Lahir di Jambi, 28 Juli. Pendiri komunitas Sembah Jambi (Sekolah Menulis Batanghari Jambi) yang diadakan secara daring. Hingga kini, penulis mengelola media daring perempuan puan.co bersama beberapa aktivis perempuan dan menetap di Jambi. Segala kisah mengenai penulis bisa ditemui di blog pribadinya <https://steemit.com/@puanswarnabhumi>.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001–sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995–1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Rian Kurnia
Nomor Telepon : 085376667547
Pos-el : riankurniaart@gmail.com
Akun FB : rian backend
Alamat Kantor : Jalan Prof. Dr. M. Yamin, SH,
No.06 RT. 32 Kel. Lebak Bandung
Kec. Jelutung, Kota Jambi
Bidang Keahlian : desain grafis, ilustrasi, dan lukis

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Desain grafis di media cetak
2. Desain grafis di media cetak dan daring

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1 Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Padang 2006–2013

Karya Pameran/Eksibisi/ dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

- Pameran "Realita 3" di Taman Budaya Sumatera Barat 2013

- Nominasi "Lomba *Drawing* Panorama Indonesia " Galeri Nasional Jakarta 2013
- Pameran "PALAMJAMBE" di Novita Hotel Jambi 2014
- Pameran "Biennale Sumatera #2" di Taman Budaya Padang 2014
- Pameran Besar Seni Rupa #3 di Kupang NTT 2015
- Pameran Besar Seni Rupa #3 di Manado 2016
- Pameran Nusantara di Galeri Nasional Jakarta 2017

Buku yang Pernah Dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

- *Lubuk Bumbun* (Kantor Bahasa Provinsi Jambi, 2017)
- *Hikayat Depati Parbo* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017)

Informasi Lain dari Ilustrator

- Lahir di Sumatra Barat, 28 Juli 1987. Sekarang menetap di Jambi.

Kepergian Sultan Thaha tentunya membawa duka yang teramat mendalam bagi rakyat Jambi. Karena tewas di Betung Berdarah, kini ia dikuburkan di Kabupaten Tebo. Perjuangannya yang tanpa kenal lelah dalam melawan Belanda membuatnya diangkat menjadi pahlawan nasional. Nama beliau kemudian diabadikan menjadi nama bandar udara, nama jalan, dan nama universitas di Jambi. Beberapa patung-patung pun tersebar di beberapa titik dalam kota/kabupaten di Provinsi Jambi.

Sultan Thaha memang merupakan sosok figur yang dapat kita pelajari melalui dua aspek: keteladanan dan kepahlawanan. Aspek keteladanan bisa dilihat dari sifat Sultan Thaha yang sederhana, rendah hati, jujur, dan perhatian. Dari aspek kepahlawanannya, Sultan Thaha mampu menjadi pemimpin yang baik dan bijak. Ia mampu mengomando para panglima perang di berbagai daerah. Sebagai pemimpin, ia rela meninggalkan keluarga demi membela tanah air.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-523-2

